

SILA

Penjelasan
disertai dengan
Cerita

Oleh

Bhikkhu Sikkhānanda



Dipersembahkan sebagai Dana Dhamma

Oleh

Keluarga Besar
Amir Sujono & Rima Sulastri

Pendahuluan

Tulisan ini, seperti tulisan-tulisan sebelumnya, dibuat untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan memberikan tambahan pengetahuan dan pengertian Dhamma kepada seluruh keluarga dan khususnya kedua orang tua penulis. Tulisan ini ditujukan untuk memberikan *penjelasan sederhana* tentang sila, manfaat pelaksanaan sila, dan akibat pelanggaran sila. Oleh karena itu, penjelasan detil dari tiap-tiap sila tidak dibahas di sini. Target utama dari tulisan ini adalah para perumah tangga, maka tulisan ini lebih difokuskan pada lima-sila (*pañcasīla*) dan delapan-sila (*aṭṭhasīla*) Buddhis. Sepuluh-sila dan sila kebhikkhuan juga dibahas secara garis besar di sini, tujuannya agar umat mengetahui secara umum peraturan moralitas yang harus dijalankan oleh seorang *sāmaṇera* dan bhikkhu. Dengan mendapatkan pengetahuan umum ini, diharapkan kegiatan menyokong dengan cara yang salah yang selama ini banyak terjadi akan berkurang (bahkan berakhir) dan selanjutnya umat dapat menyokong para *sāmaṇera* dan bhikkhu dengan cara yang benar.

Sila adalah fondasi dasar untuk pengembangan spiritual yang lebih tinggi (konsentrasi dan kebijaksanaan). Walaupun sila merupakan hal yang sangat baik untuk dipraktikkan dan memberikan begitu banyak manfaat bagi pelaksananya, namun sila tidak dapat membebaskan pelaksananya dari penderitaan secara total. Untuk menjelaskan hal ini, maka penulis menambahkan BAB VII yang menjelaskan proses pengeliminasian kekotoran mental. Dalam bab terakhir ini pembaca dapat melihat keterbatasan sila dalam mengeliminasi kekotoran mental, yaitu hanya terbatas pada kekotoran mental yang kasar. Oleh karena itu, penulis berharap para pembaca tidak merasa puas hanya dengan melaksanakan sila dan hasil yang didapatnya.

Sebagai seorang yang belum sempurna, sangatlah mungkin penulis melakukan kesalahan. Jika anda menemukannya, penulis akan sangat menghargai masukan anda. Penulis akan dengan senang hati untuk mempelajari masukan tersebut dan membenarkan kesalahannya. Semoga semua pencari Dhamma terus maju dan berkembang dalam Dhamma. Semoga lebih banyak lagi makhluk yang masih banyak debu di matanya, menjadi semakin sedikit debunya; dan yang mempunyai sedikit debu di matanya secepatnya merealisasi buah dari perjuangannya yaitu kedamaian sejati (*Nibbāna*). Marilah berjuang bersama untuk memasyarakatkan praktik sila yang sungguh mulia ini demi kebahagiaan dan kesejahteraan banyak makhluk.

Singkat kata,

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pencari Dhamma.

Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati jasa kebajikan hasil dari penulisan Dhamma ini.

Bhikkhu Sikkhānanda
Cetiya Dhamma Sikkhā
Tangerang, Banten, Indonesia
04 Mei, 2012

Daftar Isi:

Pendahuluan.....	2
BAB I.....	5
Apa itu SILA?.....	5
Definisi Sila.....	5
Sila adalah Perhiasan Terindah.....	6
Sila adalah Landasan Jalan Mulia Beruas Delapan.....	6
BAB II.....	7
Karakteristik, Fungsi, Manifestasi, dan Sebab dari SILA.....	7
BAB III.....	8
Macam - Macam SILA.....	8
Lima-Sila (Pañcasīla).....	8
Delapan-Sila (Atthasīla).....	8
Sepuluh-Sila (Dasasīla).....	9
Sila untuk Bhikkhu	10
BAB IV.....	12
Tujuan dan Manfaat Melaksanakan SILA.....	12
Tujuan Melaksanakan Sila.....	12
Manfaat Melaksanakan Sila.....	12
Mendapatkan Kekayaan Berlimpah.....	12
Reputasi Baik Tersebar Luas.....	12
Penuh Percaya Diri.....	13
Meninggal dengan Tenang.....	13
Terlahir di Alam Bahagia	13
Tercapainya Keinginan.....	14
Menyembuhkan Penyakit	14
Landasan Bagi Tercapainya Pencerahan	15
Manfaat Lainnya	15
Lima Hal Untuk Menjadi Lebih Baik.....	16
BAB V.....	17
Pelanggaran SILA dan Akibatnya.....	17
Faktor Pelanggaran Sila.....	17
Orang yang Terlarang.....	20
Bobot Buah Pelanggaran Sila.....	21
Akibat Pelanggaran Sila.....	22
Menurut Mahā-parinibbāna Sutta.....	22

Menurut Duccaritavipāka Sutta.....	22
Akibat Melakukan Pembunuhan.....	23
Akibat Melakukan Pencurian.....	23
Akibat Melakukan Perbuatan Asusila.....	23
Akibat Berbohong.....	24
Akibat Berbicara Kasar	25
Akibat Memfitnah.....	25
Akibat Omong Kosong/Bergosip.....	26
Akibat Berpenghidupan Salah.....	26
Akibat Mengonsumsi Zat Memabukkan.....	26
BAB VI.....	27
Wejangan - Wejangan Sang Buddha yang Berhubungan dengan SILA.....	27
 Tambahan dari Visuddhimagga.....	28
BAB VII.....	30
Mengeliminasi Kekotoran Mental	30
 Tiga Tingkatan Kekotoran Mental.....	30
 Tiga Cara Mengeliminasi Kekotoran Mental.....	30
 Kisah Bhante Mahā-Nāga Thera	31
 Kisah Babi Betina Muda	31
 Membasmi Pohon Bunga Beracun.....	31
Kesimpulan.....	32
Daftar pustaka.....	34
Judul Beberapa Buku & Artikel lainnya.....	36

Daftar Singkatan

AN	Aṅguttara Nikāya
Dhp	Dhammapada
DhpA	Dhammapada-aṭṭhakatha (Komentor dari Dhammapada)
DN	Dīgha Nikāya
MN	Majjhima Nikāya
MNA	Majjhima Nikāya-aṭṭhakatha
SN	Saṃyutta Nikāya
VM	Visuddhimagga

**Tulisan ini boleh dikutip, diubah formatnya, dan dicetak dalam media apapun tanpa izin dari penulis demi menyebarkan dan melestarikan Buddha Dhamma.
Dilarang keras untuk diperjualbelikan.**

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Penghormatan pada yang - Teragung, Layak Mendapatkan Penghormatan dari Semua Makhluk,
Tercerahkan Secara Sempurna atas Usaha Sendiri.

BAB I

Apa itu SILA?

Definisi Sila

Sila atau moralitas berasal dari kata '*Sīla*' di dalam bahasa Pāli. Definisi sederhana dari sila adalah alat bantu yang digunakan seseorang untuk dapat mempunyai sikap atau perilaku atau tindakan yang baik, yang bagus, yang murni, atau yang tidak tercela. Dengan kata lain, sila dapat juga dikatakan sebagai alat pengendali yang digunakan agar terhindar dari perbuatan dan ucapan yang tidak terpuji (salah). Sila berada pada posisi kedua dalam tiga landasan perbuatan berjasa (*puñña-kiriya-vatthu*): dana (*dāna*), sila atau moralitas (*sīla*), dan pengembangan mental/meditasi (*bhāvanā*) atau bila diuraikan lebih detail menjadi sepuluh perbuatan berjasa.

Definisi yang lebih mendalam, berdasarkan Paṭisambhidāmagga-i,44, sila adalah kehendak hati (*cetana*), sila adalah faktor mental (*cetasika*), sila adalah pengendalian/pengekangan (*saṃvara*), dan sila adalah tanpa-pelanggaran¹. Walaupun hal ini ditujukan kepada bhikkhu, tetapi para umat juga dapat mengadopsi dan mengimplementasikannya sampai batasan tertentu.

Sila adalah cetana yaitu *cetana* yang berada pada orang yang menghindari perbuatan dan ucapan tidak terpuji. Tiga perbuatan tidak terpuji²:

1. Membunuh (*pāṇātipātā*).
2. Mencuri – mengambil barang yang tidak diberikan (*adinnādānā*).
3. Melakukan perbuatan asusila – melakukan hubungan seksual bukan dengan pasangannya (istri/suami). Pria tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan wanita yang masih berada dalam lindungan: ibu, ayah, saudara laki-laki, saudara perempuan, kerabat, dan yang telah bersuami, yang mengakibatkan mendapatkan hukuman, dan yang telah bertunangan (*kāmesu-micchācārā*).

Empat ucapan yang tidak terpuji:

1 Untuk penjelasan lebih detail, lihat Visuddhimagga I,17

2 Penjelasan ini berdasarkan: Sevittabba-Asevittabbas Sutta (Hal yang harus dan tidak boleh dilakukan) - MN 114 dan Cunda Kammaraputta Sutta (Pada Cunda pengrajin perak) – AN 10.176

1. Berbohong – tidak tahu mengatakan tahu, tahu mengatakan tidak tahu, belum melihat mengatakan telah melihat, telah melihat mengatakan belum melihat. Seseorang dapat melakukan hal ini demi dirinya sendiri, demi orang lain, atau demi mendapatkan hadiah/sesuatu (*musāvādā*).
2. Memfitnah/mengadu domba – apa yang didengarnya di sini, dia katakan di sana untuk memisahkan mereka yang di sana dengan mereka yang di sini atau sebaliknya; sehingga, membuat mereka yang bersatu menjadi terpecah dan meningkatkan perselisihan bagi yang telah terpecah. Ia menyukai, menyenangkan pembicaraan yang membuat terjadinya perselisihan/perpecahan (*pisunavācā*).
3. Bicara kasar – perkataan yang: memicu munculnya kemarahan dan tidak kondusif untuk terjadinya konsentrasi; serta kata-kata marah: yang tajam, menusuk, keras (*pharusāvācā*).
4. Gosip, bicara yang tidak bermanfaat – pembicaraan yang tidak tepat waktunya, tidak berdasarkan fakta, dan tidak sesuai dengan Dhamma dan Vinaya (*samphappalāpa*).

Sila adalah faktor mental (cetasika) yaitu tiga cetasika penghindaran (virati) yaitu bicara benar (sammāvācā), perbuatan benar (sammākammanta), dan penghidupan benar (sammā-ājīva). Bicara benar adalah menghindari bicara salah dan perbuatan benar adalah menghindari perbuatan salah, sama seperti definisi pada penjelasan sila sebagai cetana. Penghidupan benar adalah menghindari lima macam perdagangan:

1. Berdagang minuman keras (termasuk juga obat-obatan terlarang).
2. Berdagang racun.
3. Berdagang senjata.
4. Berdagang manusia.
5. Berdagang daging (hewan untuk dibunuh, diambil dagingnya).

Untuk penjelasan lebih detil tentang *virati cetasika* silakan baca "[Dasar-dasar Abhidhamma](#)."

Sila adalah pengendalian/pengekangan (saṃvara) yaitu melakukan pengendalian diri agar tidak terjadi pelanggaran. Walaupun hal ini dijelaskan untuk para bhikkhu, tetapi umat awam juga dapat menerapkannya dalam praktik keseharian. Ada lima macam pengendalian, yaitu:

1. Pengendalian dengan 227 peraturan kebhikkhuan (*pāṭimokkha saṃvara sīla*): menjalani peraturan kebhikkhuan dengan baik dan merasa takut dalam melakukan pelanggaran sekecil atau sering apapun.
2. Pengendalian dengan perhatian murni - *sati (indriya saṃvara sīla)*: mengendalikan panca indera agar tidak terserang kekotoran mental (*kilesa*) yang dapat mengakibatkan terjadinya perbuatan tidak terpuji. Contohnya adalah pada saat melihat hal yang indah, tidak timbul keserakahan (*lobha*) dan ketika melihat hal yang buruk, tidak timbul kebencian (*dosa*).
3. Pengendalian dengan pengetahuan: perenungan dalam menggunakan empat kebutuhan pokok bhikkhu (jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan). Contohnya adalah sebelum, saat, atau sesudah makan, seorang bhikkhu harus merenung bahwa makan bukan untuk memuaskan nafsu, bukan untuk kesenangan, bukan untuk memperkuat dan mempercantik tubuh, tetapi hanya untuk dapat mempertahankan tubuh agar dapat meneruskan berlatih Dhamma, hanya untuk menghilangkan penderitaan (ketidaknyamanan) dari rasa lapar dan tidak menimbulkan penderitaan yang baru karena kekenyangan, hanya

untuk membantu agar dapat menjalankan kehidupan kebhikkhuan dengan baik dan tanpa cela.

4. Pengendalian dengan kesabaran: berusaha bersabar dalam menghadapi segala situasi, misalnya seorang bhikkhu harus bersabar dalam menghadapi cuaca panas dan dingin.
5. Pengendalian dengan usaha: seorang bhikkhu harus mengerahkan usaha (*virīya*) untuk menghindari atau menghentikan kilesa dan mempertahankan serta mengembangkan perbuatan baik yang sudah ada. Contohnya: saat ada keserakahan muncul, maka harus berusaha secepatnya untuk memadamkan keserakahan tersebut. Selain itu seorang bhikkhu juga harus berusaha mendapatkan kebutuhannya dengan cara yang benar, misalnya mendapatkan makanan dengan berkeliling mengumpulkan dana makanan (*piṇḍapāta*), tidak boleh meminta (bila tidak ada yang memberi) kecuali sedang sakit; membuat jubah dari kain yang telah dibuang (bila tidak ada yang memberi). Tidak boleh mencari uang, melakukan ramalan, praktik pengobatan (kecuali pada orang tua atau saudara sedarah), dll.

Sila adalah tanpa-pelanggaran yaitu tidak melakukan pelanggaran melalui perbuatan ataupun ucapan terhadap peraturan yang sedang dijalani.

Sila adalah Perhiasan Terindah

Sila adalah perhiasan terindah, tidak seperti perhiasan biasa yang harus disesuaikan dengan umur pemakainya dan tempat penggunaannya. Sebagai contoh penggunaan sepatu hak tinggi yang indah dan mahal. Bila sepatu itu digunakan oleh seorang gadis muda belia, maka sepatu itu dapat membuat penampilannya semakin menarik, bahkan mungkin akan banyak orang yang melirik dan memuji penampilannya. Namun demikian, bila sepatu hak tinggi tersebut digunakan oleh seorang nenek-nenek; dia bukannya mendapat pujian, melainkan celaan atau cemoohan dari orang yang melihatnya. Selain itu, bahkan dapat membuat sang nenek celaka karena terkilir atau terjatuh ketika sedang menggunakannya. Bila ditinjau dari tempat penggunaannya, sepatu hak tinggi tersebut mungkin akan tepat bila digunakan untuk menghadiri suatu pesta pernikahan di sebuah gedung yang megah. Tetapi, bila digunakan untuk pergi ke pasar tradisional yang kotor dan becek; bukan hanya tidak tepat, mungkin juga akan menjadikan pemakainya sebagai bahan tertawaan.

Sila sangatlah berbeda dengan perhiasan biasa, sila cocok dipakai (dijalankan) oleh semua orang, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Semakin baik silanya, maka orang tersebut akan semakin baik perilaku dan kepribadiannya. Selain itu, dapat dipastikan akan semakin banyak orang yang menyenangi dan mengaguminya. Mengenai tempat penggunaan juga tidak ada batasannya, sila cocok digunakan di segala tempat, dari tempat yang ramai sampai tempat yang sepi, bahkan di hutan sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari kisah-kisah kehidupan para bhikkhu yang terdapat di sutta-sutta, dapat terlihat jelas bahwa mulai dari rakyat kecil yang tinggal di desa terpencil sampai dengan raja yang tinggal di istana yang megah di ibu kota kerajaan yang ramai dan padat, semuanya memberikan penghormatan kepada bhikkhu. Saat ini, hal ini masih sangat mudah untuk ditemukan, khususnya di negara-negara Buddhis seperti Myanmar, Thailand, Kamboja, dll. Dalam kisah Karaniya Mettā Sutta juga diceritakan bahwa para dewa yang tinggal di atas pohon di hutan tempat para bhikkhu berlatih meditasi harus turun ke bawah karena mereka harus menghormati

para bhikkhu yang silanya lebih tinggi dari sila mereka (DhpA 40). Oleh karena itu, sila dikatakan sebagai perhiasan terindah; selain itu, sila juga adalah salah satu dari tujuh harta spiritual. Harga dari perhiasan yang indah seperti emas, batu mulia, dan intan tidaklah murah; maka pemilik perhiasan yang indah, pastilah bukan orang yang miskin. Karena sila adalah perhiasan terindah diantara semua perhiasan maka pemiliknya juga tidak dapat disebut sebagai orang yang miskin, melainkan sebagai orang yang sangat kaya. Hal ini sesuai dengan ucapan Sang Buddha dalam Dhana sutta - AN 7.6,

*“Siapapun, pria ataupun wanita, yang memiliki harta ini,
tidak dapat dikatakan miskin, tidak menjalani hidupnya dengan sia-sia.”*

Sila adalah Landasan Jalan Mulia Beruas Delapan

Jalan Mulia Beruas Delapan adalah jalan yang harus ditempuh oleh semua orang yang ingin tercerahkan. Jalan Mulia ini terdiri dari tiga kelompok, yaitu sila atau moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*). Kelompok sila terdiri dari ucapan benar (*sammāvācā*), perbuatan benar (*sammākammanta*), dan penghidupan benar (*sammā-ājīva*), dan hal ini merupakan landasan dasar (pertama atau utama) dalam Jalan Mulia Beruas Delapan. Tanpa sila yang baik dan mantap, konsentrasi dan kebijaksanaan tidak dapat diharapkan untuk tumbuh dan berkembang menjadi sempurna. Hal ini bagaikan rumah yang fondasinya rapuh tidak akan dapat berdiri dengan kokoh.

Dalam Kimatthiya Sutta - AN 10.1 Sang Buddha menerangkan tentang pahala dan berkah dari sila kepada bhante Ānanda.

Yang Mulia, apakah pahala dan berkah dari moralitas yang baik (*kusala sīla*)?

Ānanda, bebas dari penyesalan (*avippaṭisāra*) adalah pahala dan berkah dari moralitas yang baik.

Yang Mulia, apakah pahala dan berkah dari bebas dari penyesalan?

Ānanda, rasa senang (*pāmojja*) adalah pahala dan berkah dari bebas dari penyesalan.

Yang Mulia, apakah pahala dan berkah dari rasa senang?

Ānanda, kegiuran (*pīti*) adalah pahala dan berkah dari rasa senang.

Ketenangan (*passaddhi*) adalah pahala dan berkah dari kegiuran

Kebahagiaan (*sukha*) adalah pahala dan berkah dari ketenangan.

Konsentrasi (*samādhi*) adalah pahala dan berkah dari kebahagiaan.

Melihat dan mengetahui sesuatu sebagaimana adanya (*yathābhūtañāḍassanaṃ*) adalah pahala dan berkah dari konsentrasi.

Pembalikan arah (muak) dan hilangnya nafsu (*nibbidāvirāgo*) adalah pahala dan berkah dari melihat dan mengetahui sesuatu sebagaimana adanya.

Melihat dan mengetahui jalan menuju pencerahan (*vimuttiñāḍassana*) adalah pahala dan berkah dari pembalikan arah (muak) dan hilangnya nafsu.

Berdasarkan sutta di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa sila adalah landasan dari konsentrasi dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, sila adalah landasan utama dari Jalan Mulia Beruas Delapan. Siapapun yang ingin tercerahkan harus berlatih Jalan Mulia Beruas Delapan. Dengan demikian, dia yang ingin tercerahkan harus melaksanakan dan menjaga silanya dengan baik; bagaikan ayam yang menjaga telur-telurnya; bagaikan seseorang yang menjaga mata satu-satunya;

bagaikan seorang ibu yang menjaga anak satu-satunya. Silakan baca kisah bhikkhu Mahā Saṅgharakkhita pada bab IV.

BAB II

Karakteristik, Fungsi, Manifestasi, dan Sebab dari SILA

Dapat melaksanakan dan menjaga sila dengan baik adalah sesuatu yang sangat berharga. Agar hal tersebut dapat dicapai, maka pelaksana sila sebaiknya mengetahui tentang karakteristik atau sifat, fungsi, manifestasi, dan sebab dari sila (VM I,20).

Karakteristik dari sila adalah mengkoordinasi tindakan jasmani dan ucapan, dan sebagai dasar bagi keadaan yang menguntungkan. *Fungsi* dari sila adalah mencegah terjadinya tindakan buruk atau menghentikan tindakan buruk yang sedang terjadi. Selain itu, sila juga berfungsi untuk membantu tercapainya kualitas tanpa cela. *Manifestasi* dari sila adalah kemurnian dalam tindakan jasmani dan ucapan (AN. 118), dan *sebab terdekatnya* adalah rasa malu untuk melakukan tindakan tidak terpuji (*hiri*) & rasa takut akan akibat tindakan tidak terpuji (*ottappa*). Apakah ada sebab lain yang menjadikan seseorang untuk melaksanakan sila? Ya. Sebagai contoh, seorang anak kecil yang belum mengetahui perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, melaksanakan sila karena diharuskan oleh orang tuanya.

Hiri adalah *cetasika* yang merupakan lawan dari *ahirika*. *Cetasika* inilah yang membuat seseorang merasa malu untuk melakukan tindakan tidak terpuji; oleh karena itu, dia akan berusaha untuk menghormati dan menjaga harga dirinya. Pada seseorang yang memiliki rasa malu (*hiri*), akan muncul perasaan malu dan perenungan terhadap tindakan tidak terpuji yang akan dilakukannya. Sehingga, bila *hiri*-nya kuat, dia kemungkinan besar dapat menghindari perbuatan tidak terpuji yang akan dilakukannya. Misalnya, “Semua teman memandangi saya sebagai orang yang bersih dan jujur. Apa jadinya bila mereka mengetahui bahwa saya adalah seorang koruptor? Mau diletakkan di mana muka saya ini?” Seseorang juga dapat merenungkan tentang status pendidikannya, jabatannya, umurnya, dll. Contohnya, “Semua orang mengetahui saya sebagai orang yang berpendidikan. Apa jadinya bila mereka mengetahui bahwa saya melakukan tindakan yang tidak terpuji ini?”

Ottappa adalah *cetasika* yang merupakan lawan dari *anottappa*. *Cetasika* inilah yang membuat seseorang merasa takut untuk melakukan tindakan tidak terpuji, karena takut akan akibat dari perbuatan tidak terpuji yang akan dilakukannya. Seseorang yang memiliki *ottappa*, akan mempertimbangkan kehormatan orang lain yang dekat dengannya (seperti orang tua, sanak-saudara, guru, teman-temannya, dll.) dan akan berusaha untuk tidak menyebabkan nama mereka ikut tercemar oleh perbuatan bodohnya. Misalnya, “Bila saya melakukan perbuatan tidak terpuji, maka semua anggota keluarga besarku juga ikut tercemar namanya. Oleh karena itu, saya tidak boleh melakukan perbuatan tercela ini.” Untuk penjelasan lebih detil tentang *hiri* dan *ottappa* silakan baca “[Dasar-dasar Abhidhamma](#).”

BAB III

Macam - Macam SILA

Sila dapat diklasifikasikan menjadi bermacam-macam kategori. Berdasarkan penjelasan yang terdapat di Visuddhimagga, sila diklasifikasikan menjadi sembilan belas macam kategori (VM I,25). Diantaranya adalah sila berdasarkan rentang waktu pelaksanaannya yaitu sementara dan seumur hidup; berdasarkan tingkatannya yaitu rendah, sedang, dan tinggi; duniawi dan adiduniawi. Namun di sini, hanya akan dibahas secara garis besar beberapa macam sila yang telah dikenal secara umum di masyarakat, yaitu: lima-sila (*pañcasīla*), delapan-sila (*aṭṭhasīla*), sepuluh-sila (*dasasīla*), dan sila untuk bhikkhu.

Lima-Sila (*Pañcasīla*)

Pañcasīla atau lima-sila ini adalah sila yang seharusnya dilaksanakan oleh semua orang, bukan hanya oleh umat beragama Buddha (*upāsaka* dan *upāsikā*). Hal ini disebabkan *pañcasīla* adalah merupakan panduan atau standar dasar dari norma-norma perilaku baik dari kehidupan. Jika semua orang dapat melaksanakan *pañcasīla* ini, dapat dipastikan akan tercapai kehidupan yang damai dunia ini. Oleh karena itu, *pañcasīla* dikenal sebagai “Pelindung dunia.” Selain itu, *pañcasīla* juga disebut sebagai “*Nicca Sīla*” yang berarti *sila yang harus selalu dijaga atau dilaksanakan*; atau “*Garudadhamma Sīla*” yang berarti *sila yang harus selalu dijaga atau dilaksanakan dengan penuh hormat dan sungguh-sungguh*.

Lima-sila ini terdiri dari:

1. *Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. *Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.
3. *Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila.
4. *Musāvādā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan bohong.
5. *Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari minuman memabukkan hasil penyulingan dan atau fermentasi yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

Delapan-Sila (*Aṭṭhasīla*)

Mereka yang ingin menjalankan praktik sila yang lebih mendalam, dapat melaksanakan latihan *aṭṭhasīla*. *Aṭṭhasīla* merupakan pengembangan dari *pañcasīla*, maka sebagian dari isinya (nomor 1, 2, 4, dan 5) adalah sama dengan sila yang berada dalam *pañcasīla*. *Aṭṭhasīla* dapat

dilaksanakan setiap saat, tetapi pada umumnya kebanyakan orang hanya melaksanakannya pada hari *uposatha*. Hari *uposatha* adalah hari pelatihan diri atau berpuasa. Hari *uposatha* jatuh pada saat bulan terang, pada pertengahan antara bulan terang dan gelap, bulan gelap, dan pada pertengahan antara bulan gelap dan terang. Pada hari *uposatha* umat biasanya melaksanakan delapan-sila, maka delapan-sila ini dikenal juga sebagai *uposatha* sila.

Pelaksanaan delapan-sila ini lebih mengkondisikan seseorang untuk terhindar dari serangan objek-objek indera, sehingga akan mengurangi timbulnya pendambaan, nafsu, atau bahkan kesombongan yang diakibatkan kontak dengan objek-objek indera. Oleh karena itu, delapan-sila ini sangatlah cocok bagi para umat awam yang ingin atau sedang berlatih meditasi.

Delapan-sila ini terdiri dari:

1. *Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. *Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.
3. *Abrahmacariyā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan tidak suci.
4. *Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan bohong.
5. *Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari minuman memabukkan hasil penyulingan dan atau fermentasi yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
6. *Vikāla-bhojanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari.
7. *Naccagīta-vādita-visūkadassanā-mālāgandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsaṇaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain alat musik, dan pergi melihat pertunjukkan yang merupakan rintangan bagi Latihan Mulia; memakai bunga-bunga, wangi-wangian, dan barang-barang kosmetik untuk mempercantik diri.
8. *Uccāsayana-mahāsayanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan besar (mewah).

Sepuluh-Sila (*Dasasīla*)

Sepuluh-sila atau *dasasīla* adalah sila yang diperuntukkan bagi seorang *sāmaṇera*³ atau *sāmaṇeri*. Sepuluh-sila ini tidak banyak berbeda dengan delapan-sila, karena sembilan sila pertamanya sama dengan sila yang terdapat pada delapan-sila. Perbedaan yang berarti hanyalah

³ Seorang *sāmaṇera* juga harus menjaga 75 peraturan *sekhiya*, 10 peraturan yang dapat mengakibatkan pengasingan (*liṅga-nāsana*), dan 10 peraturan yang dapat mengakibatkan hukuman (*danda-kamma*).

pada sila nomor sepuluh yaitu menghindari penerimaan (termasuk juga membawa, menyimpan, dan menggunakan secara langsung) emas dan perak (uang). Seorang *sāmaṇera* adalah seorang yang meninggalkan kehidupan perumah tangga, tetapi belum ditahbiskan secara penuh (seperti seorang bhikkhu). Untuk menjadi *sāmaṇera*, seseorang perlu ditahbiskan oleh seorang bhikkhu sebagai wakil dari Sangha. Walaupun demikian, hal ini tidak berarti bahwa hanya seorang *sāmaṇera* yang dapat melaksanakan sepuluh-sila. Semua umat boleh melaksanakannya, karena pelatihan sila adalah pelatihan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Sepuluh-sila ini terdiri dari:

1. *Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadarṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. *Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadarṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan.
3. *Abrahmacariyā veramaṇī sikkhāpadarṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan tidak suci.
4. *Musāvādā veramaṇī sikkhāpadarṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan bohong.
5. *Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadarṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari minuman memabukkan hasil penyulingan dan atau fermentasi yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
6. *Vikāla-bhojanā veramaṇī sikkhāpadarṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari makan makanan setelah tengah hari.
7. *Naccagīta-vādita-visūkadassanā veramaṇī sikkhāpadarṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain alat musik, dan pergi melihat pertunjukkan yang merupakan rintangan bagi Latihan Mulia.
8. *Mālāgandha - vilepana - dhāraṇa - maṇḍana - vibhūsanatṭhānā veramaṇī sikkhāpadarṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari memakai bunga-bunga, wangi-wangian, dan barang-barang kosmetik untuk mempercantik diri.
9. *Uccāsayana-mahāsayanā veramaṇī sikkhāpadarṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan besar (mewah).
10. *Jātarūpa-rajata-paṭiggahanā veramaṇī sikkhāpadarṃ samādiyāmi.*
Aku bertekad melatih diri menghindari penerimaan emas dan perak (uang).

Sila untuk Bhikkhu

Sila untuk bhikkhu bukan hanya mempunyai jumlah peraturan paling banyak, tetapi juga terbagi menjadi empat kelompok, yaitu: *pāṭimokkha saṃvara sīla*, *indriya saṃvara sīla*, *ājīvaṇṇasuddhi sīla*, dan *paccayasannissita sīla*. Berdasarkan tingkat pemurniannya, sila untuk bhikkhu ini termasuk dalam kategori tidak terbatas; sedangkan tiga kelompok sila sebelumnya (5, 8, dan 10 sila) termasuk dalam kategori terbatas.

1. *Pāṭimokkha saṃvara sīla*

Ini adalah peraturan moralitas berdasarkan ketetapan *pāṭimokkha*, totalnya berjumlah 227 sila. *Pāṭimokkha* dapat diartikan sebagai latihan moralitas yang membuat pelakunya terbebas dari penderitaan alam rendah. *Pāṭimokkha* ditujukan untuk menghindari terjadinya pelanggaran dari perbuatan jasmani dan ucapan. Untuk dapat menjalankan peraturan ini dengan baik, seorang bhikkhu harus menjalankannya berdasarkan kekuatan keyakinan (*saddha*), dan perlu merasa takut dalam melakukan kesalahan ringan/kecil sekalipun. Seorang bhikkhu harus menjaga sila-sila ini sebaik-baiknya bagaikan seekor ayam yang menjaga telur-telurnya, atau bagaikan menjaga anak kesayangan, atau bagaikan menjaga mata satu-satunya. Sang Buddha berkata, “Demikian juga Tuan, ketika peraturan untuk para bhikkhu telah ditetapkan oleh-KU, mereka tidak melanggarnya walaupun demi keselamatan hidupnya” (Pahārāda sutta - AN 8.19, VM I,98).

2. *Indriya saṃvara sīla*

Ini adalah peraturan moralitas yang menginstruksikan seorang bhikkhu untuk selalu menjaga keenam pintu inderanya: mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran dengan perhatian murni (*sati*) untuk mencegah timbulnya kekotoran mental (*kilesa*) - (Cūlahatthipadopama Sutta - MN 27). Sebagai contoh: pada saat seorang bhikkhu melihat apa yang disukainya, karena *sati*-nya terjaga maka dapat diharapkan pendambaan (*taṇhā*) atau nafsu (*rāga*) tidak muncul dalam dirinya. Begitu juga pada saat mendapatkan apa yang tidak disukainya, maka kebencian/kemarahan (*dosa*) tidak muncul dalam dirinya. Terlihat jelas bahwa *sati* sangat berperan sekali di sini. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan *indriya saṃvara sīla* ini tergantung pada kekuatan *sati*. Dikatakan bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan *indriya saṃvara sīla* ini akan membawa keberhasilan dalam pelaksanaan *pāṭimokkha saṃvara sīla* atau sebaliknya (VM I,102).

Berdasarkan peraturan ini, maka seorang bhikkhu harus selalu menjaga inderanya, bukannya memanjakannya. Dengan demikian, umat yang menyokong seorang bhikkhu untuk memanjakan inderanya seperti mengajaknya jalan-jalan untuk melihat-lihat keindahan alam, kemegahan kota, dll., adalah cara menyokong yang salah.

3. *Ājivapārisuddhi sīla*

Ini adalah peraturan moralitas yang mengatur seorang bhikkhu untuk mempunyai penghidupan yang benar yang berhubungan dengan enam peraturan *pāṭimokkha*. Sebagai contoh: dengan alasan untuk mendapatkan kebutuhannya seorang bhikkhu menyatakan bahwa dia telah mencapai kesaktian atau kesucian yang sebenarnya tidak dimilikinya (*pārājika 4*) atau berkata, “Para bhikkhu yang tinggal di vihara tersebut adalah *Arahat*” (*thullaccaya* - ini sehubungan *pārājika 4*, bila pendengarnya menyadarinya) atau bertindak sebagai perantara dalam perjodohan (*saṅghādisesa 5*). Seorang bhikkhu walaupun tidak sakit meminta makanan mewah demi kesenangannya sendiri dan memakannya (*pacittiya 39*), bila hal ini dilakukan oleh seorang bhikkhuni maka itu termasuk pelanggaran (*pāṭidesaniya 2-8*). Seorang bhikkhu walaupun tidak sakit meminta nasi atau kari demi kesenangannya sendiri dan memakannya (*sekhiya 37*).

Dalam Brahmajāla Sutta - DN 1, kegiatan-kegiatan yang berupa seni atau keterampilan rendah (murahan) seperti meramal garis tangan, membaca tanda pada tubuh, meramal nasib/umur, menafsir mimpi, mengatasi kesurupan, mencarikan tanah yang cocok untuk rumah, dll., adalah termasuk dalam penghidupan salah. Selain itu peraturan ini juga melarang seorang bhikkhu untuk mendapatkan kebutuhannya dengan cara pura-pura menolak pemberian donor dengan tujuan agar terlihat bahwa dia hidup dengan sederhana (tidak punya banyak keinginan) padahal tujuannya adalah agar mendapatkan hal yang lebih baik. Seorang bhikkhu juga tidak boleh melakukan persuasi (merayu), memberikan isyarat atau indikasi, dan merendahkan orang lain untuk mendapatkan kebutuhannya. Seorang bhikkhu juga tidak boleh mendapatkan kebutuhannya dengan cara memberikan sesuatu untuk mendapatkan hal yang lebih baik atau dengan kata lain memberikan hal kecil untuk mendapatkan sesuatu yang besar (VM I, 42 dan 60-84). Pelanggaran yang berhubungan dengan penghidupan benar ini sangat sering terjadi. Oleh karena itu, umat haruslah berpikir kritis, jangan biarkan keyakinan berjalan tanpa disertai kebijaksanaan. Seorang bhikkhu harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat agar terhindar dari penghidupan yang salah. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan sila ini terutama ditunjang oleh kekuatan usaha (*virīya*).

4. *Paccayasannissita sīla*

Ini adalah peraturan moralitas yang menginstruksikan seorang bhikkhu untuk selalu melakukan perenungan tentang tujuan dalam menggunakan sesuatu, khususnya dalam penggunaan empat kebutuhan pokok bhikkhu (pakaian, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan). Hal ini terutama ditujukan agar seorang bhikkhu tidak terserang kekotoran mental (*kilesa*) saat menggunakannya. Dalam Sabbāsava Sutta - MN 2, diterangkan tentang perenungan terhadap empat kebutuhan pokok bhikkhu. Sebagai contoh, perenungan terhadap makanan: “Merenungkan dengan cermat (bijaksana), saya (bhikkhu) mengonsumsi makanan bukan untuk memuaskan nafsu, bukan untuk kesenangan belaka, bukan untuk mempercantik tubuh ataupun menjadikannya kuat; tetapi hanya untuk menjaga kelangsungan tubuh ini, mengatasi rasa lapar, dan membantu menjalankan kehidupan mulia. Dengan demikian, saya akan mengakhiri rasa tidak nyaman yang sedang berlangsung (karena kelaparan) dan mencegah timbulnya rasa tidak nyaman yang baru (karena kekenyangan), sehingga saya dapat hidup sehat, nyaman, dan tanpa cela.” Perenungan ini dilakukan saat menerima dan saat menggunakan empat kebutuhan pokok bhikkhu tersebut.

Sehubungan dengan penggunaan empat kebutuhan pokok bhikkhu, berdasarkan Visuddhimagga (VM I, 125 dan 127) ada empat macam cara menggunakannya:

- i. Sebagai pencuri: hal ini berlaku bagi para bhikkhu yang bermoral buruk atau tidak bermoral. Kebutuhan tersebut diperbolehkan oleh Sang Buddha bagi para bhikkhu yang bermoral, bukan yang tidak bermoral. Selain itu, kemurahan hati donor ditujukan kepada mereka yang bermoral, bukan yang tidak bermoral, karena mereka mengharapkan buah (hasil) yang berlimpah dari tindakan mereka.
- ii. Sebagai penghutang: hal ini berlaku bagi para bhikkhu yang bermoral tetapi tidak melakukan perenungan sebelum atau saat menggunakannya.

iii. Sebagai pewaris: hal ini berlaku bagi para bhikkhu yang merupakan tujuh orang mulia (*Ariya puggala: Sotāpatti Magga – Arahatta Magga*), karena mereka adalah anak Sang Buddha yang sebenarnya.

iv. Sebagai tuan (master): hal ini berlaku bagi para bhikkhu yang telah terbebas dari semua kekotoran mental, yaitu para *Arahat*.

Dalam Aggikkhandopama Sutta - AN 7.68, Sang Buddha memberikan tujuh perumpamaan sehubungan dengan penggunaan barang pemberian umat oleh bhikkhu yang tidak bermoral. Salah satunya adalah sebagai berikut:

“Bagaimana menurutmu, para bhikkhu? Mana yang lebih baik? Apakah, seorang laki-laki perkasa setelah mencengkeram kepala atau pundakmu kemudian memaksamu untuk duduk atau berbaring di kursi besi yang sedang membara; atau menikmati kesenangan dari kursi yang diberikan dengan berlandaskan keyakinan oleh para kesatria (prajurit), brahmana, atau perumah tangga kaya?”

“Biar Saya beritahu, para bhikkhu, biar Saya jelaskan kepadamu, sesungguhnya lebih baik bagi dia yang buruk moralitasnya, sifat alami pembawaannya rusak/bejat, jika seorang pria perkasa setelah mencengkeram kepala atau pundaknya kemudian memaksanya untuk duduk atau berbaring di kursi besi yang sedang membara. Apa alasannya? Karena akibat hal itu, para bhikkhu, dia akan meninggal atau merasa kesakitan seperti akan halnya meninggal; tetapi akibat hal itu dia tidak akan, setelah meninggal, terlahir di alam rendah, di alam menyedihkan, di alam menderita, di neraka.

“Tetapi, para bhikkhu, dia yang mempunyai moralitas yang buruk, pikiran buruk, pelaku keburukan yang benar-benar jahat, sifat alami pembawaannya rusak/bejat, menikmati kesenangan dari kursi yang diberikan dengan berlandaskan keyakinan oleh para kesatria (prajurit), brahmana, atau perumah tangga kaya; baginya, para bhikkhu, akan menderita atau celaka dalam kurun waktu yang panjang, dan setelah meninggal dia akan terlahir di terlahir di alam rendah, di alam menyedihkan, di alam menderita, di neraka.”

Kemudian di akhir sutta, Sang Buddha menasehati para bhikkhu tentang apa yang seharusnya mereka lakukan. “Atas dasar apa yang telah Saya katakan di sini, para bhikkhu, kalian harus melatih diri kalian sehingga pemberian dari mereka yang berupa kebutuhan pokok bhikkhu yang kita gunakan seperti jubah, makanan, tempat tinggal (kursi dan ranjang), dan obat-obatan sebagai bantuan saat sakit, akan memberikan buah yang berlimpah, kebajikan yang berlimpah kepada pendonor, dan latihan kebhikkhuan kita tidak akan sia-sia, tetapi akan memberikan hasil. Oleh karena itu, seyogyanyalah latihlah diri kalian, dengan memahami sepenuhnya demi keuntungan diri kita sendiri, demi keuntungan orang lain, dan demi keuntungan keduanya, para bhikkhu, adalah hal yang benar untuk berusaha/berjuang dengan penuh kewaspadaan.

Untuk dapat merenungkannya dengan bijaksana, maka seorang bhikkhu harus menggunakan kebijaksanaannya. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan sila ini terutama ditunjang oleh kekuatan kebijaksanaan (*paññā*).

BAB IV

Tujuan dan Manfaat Melaksanakan SILA

Tujuan Melaksanakan Sila

Pada Bab II telah dijelaskan mengenai karakteristik, fungsi, manifestasi, dan sebab terdekatnya. Dari keterangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari melaksanakan sila adalah terhindar dari 7 tindakan buruk, sehingga kemurnian dari perbuatan jasmani dan ucapan dapat tercapai. Walaupun sila khususnya untuk mencegah 7 tindakan buruk, tetapi tidak menutup kemungkinan sila juga membantu pelaksanaannya terhindar dari serangan kekotoran mental (*kilesa*) sampai batas tertentu. Contohnya, dengan melaksanakan sila ke-7 dari *uposatha* sila, kekotoran mental khususnya keserakahan (*lobha*) dan kebencian (*dosa*) yang dapat muncul saat terjadi kontak antara indera mata, telinga, dan hidung dengan objeknya masing-masing menjadi semakin berkurang. Selain itu, seseorang menjadi mempunyai waktu lebih banyak untuk berlatih meditasi. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa yogi dianjurkan setidaknya melaksanakan delapan (*uposatha*) sila. Selain tercapainya tujuan ini, pelaksana sila akan menikmati manfaat atau berkah yang banyak sekali dari melaksanakan sila dengan baik.

Manfaat Melaksanakan Sila

Manfaat atau berkah dari melaksanakan sila sangatlah banyak dan tidaklah mungkin untuk menyebutkannya satu demi satu. Oleh karena itu, di sini hanya akan disebutkan beberapa manfaat saja dan kisah yang mendukung pernyataan tersebut. Dalam Mahā-parinibbāna Sutta – DN 16, Sang Buddha menyebutkan lima manfaat: 1. mendapatkan kekayaan yang berlimpah melalui usaha yang giat, 2. reputasi baiknya tersebar luas, 3. penuh percaya diri, 4. meninggal dengan tenang, dan 5. setelah meninggal terlahir di alam yang baik – alam dewa. Makhādeva Sutta – MN 83, menonjolkan dua manfaat yaitu panjang umur dan reputasi baik. Gaṅgamāla-jātaka no. 421 dan Saṃkhapāla-jātaka no. 524 menyebutkan tercapainya keinginan sebagai manfaat dari pelaksanaan sila. VM I,109 dan VM I,116 mengisahkan bagaimana pelaksanaan sila yang baik dapat menyembuhkan penyakit. VM I,132 dan VM I,135 mengisahkan bagaimana pelaksanaan sila yang baik dapat menjadi landasan bagi tercapainya pencerahan dan hal ini sesuai dengan Kimatthiya Sutta - AN 10.1 dan Silavanta Sutta - SN 22.122.

Mendapatkan Kekayaan Berlimpah

Walaupun kekayaan sebenarnya adalah berkah utama dari berdana, tetapi tanpa dukungan dari sila dan usaha yang giat, hal ini akan sulit terwujud. Contoh : seseorang yang rajin menabung bila sering melakukan pelanggaran sila, suatu saat mungkin dia akan ditangkap dan dipenjara. Saat berada dalam penjara, kemungkinan besar dia tidak mempunyai lagi akses pada tabungannya (kekayaannya). Hal ini bagaikan makhluk yang terlahir di empat alam rendah, mereka sulit sekali untuk menikmati hasil dari berdananya; karena kondisi tempat hidup yang tidak mendukung.

Mungkin ada yang berkata, buktinya beberapa binatang dapat hidup dengan mewah (contoh: anjing, kuda, kucing, atau binatang peliharaan lainnya milik orang kaya). Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, tetapi bila dibandingkan dengan mereka yang mengalami penderitaan, jumlah mereka yang dapat menikmati kesenangan sangatlah kecil. Apalagi bagi mereka yang terlahir di alam neraka, tidak ada kesempatan sama sekali walaupun kecil.

Sila memfasilitasi seseorang terlahir di alam yang baik, ditambah dengan usaha yang giat dan kecerdasan, maka hasil dari berdananya mempunyai kondisi untuk berbuah. Selain itu, karena silanya baik, maka banyak orang yang percaya dan ingin berbisnis dengannya. Dengan demikian, maka dapat diharapkan kekayaannya akan cepat meningkat. Sebagai contoh, simaklah kisah kehidupan calon bhante Cūlapanthaka dalam Cullaka-Setṭhi Jātaka no. 4.

Di suatu masa yang lalu, saat Brahmadata memerintah di kota Benares, Kāsi, Bodhisatta terlahir di sebuah keluarga bankir. Setelah dewasa, dia diangkat menjadi seorang bankir dan dikenal dengan sebutan 'Bankir Kecil'. Dia merupakan pria yang cerdas dan bijaksana, pandai dalam membaca pertanda. Suatu hari, saat dalam perjalanan untuk menemui raja, dia melihat bangkai seekor tikus tergeletak di jalan. Setelah melihat posisi bintang-bintang saat itu, dia berkata, "Seorang pemuda bermoral, dengan kecerdasannya, dia hanya perlu mengambil bangkai tikus tersebut dan memulai sebuah usaha serta menghidupi seorang istri." Ucapannya terdengar oleh seorang pemuda yang berasal dari keluarga baik-baik tetapi miskin. Pemuda tersebut berkata dalam hati, "Dia adalah pria yang selalu mempunyai alasan tentang apa yang dikatakannya." Kemudian dia ambil bangkai tikus tersebut dan menjualnya seharga seperempat keping mata uang pada pemilik sebuah kedai minum untuk kucingnya.

Dengan uang tersebut ia membeli sirup dari gula, kemudian ia pergi ke hutan tempat para pengumpul bunga dengan membawa air minum dan sirup tersebut. Dia membagikan sejumlah kecil sirup dan satu gayung air minum kepada setiap pengumpul bunga. Sebagai imbalannya setiap pengumpul bunga memberikan segenggam bunga padanya. Dengan hasil tersebut, keesokan harinya, dia datang ke tempat yang sama; tetapi kali ini dia memberikan lebih banyak sirup dan air kepada mereka. Hari itu para pengumpul bunga, sebelum mereka pergi, memberikan pohon-pohon bunga yang masih menyisakan sekitar 50% bunganya kepadanya. Dengan demikian, dalam waktu yang singkat ia memperoleh delapan keping uang.

Kemudian, di suatu hari yang berangin dan disertai hujan, angin menghempaskan sejumlah besar daun-daun, ranting-ranting, dan dahan-dahan lapuk dari pepohonan pada taman kerajaan; dan perawat taman tersebut tidak mempunyai ide bagaimana cara membersihkannya. Lalu pemuda baik ini menawarkan diri untuk membersihkan taman tersebut bila kayu-kayu dan daun-daun tersebut dapat menjadi miliknya. Perawat taman pun langsung menyetujuinya. Kemudian sang murid Bankir Kecil yang cekatan ini pergi ke tempat anak-anak bermain dan dalam waktu yang singkat dengan menawarkan mereka sejumlah kecil sirup gula, dia dapat membuat anak-anak tersebut mengumpulkan sampah tersebut dan meletakkannya menjadi suatu tumpukan di dekat pintu masuk taman tersebut. Saat itu pembuat tembikar kerajaan sedang mencari bahan bakar guna membakar mangkuk-mangkuk keramik untuk keperluan istana dan ketika ia melihat tumpukan kayu-kayu tersebut, ia memutuskan untuk membelinya. Dari hasil penjualan ini, sang

murid Bankir Kecil ini mendapatkan enam belas keping uang, lima mangkuk, dan beberapa tempayan. Setelah mendapatkan total dua puluh empat keping uang, sebuah rencana terpikirkan olehnya. Ia kemudian pergi ke dekat pintu gerbang kota dengan satu tempayan penuh air minum dan memberikan air minum tersebut kepada lima ratus pencari rumput. Mereka berkata, "Teman, kamu telah melakukan kebaikan untuk kami, apa yang dapat kami lakukan untukmu?" 'Oh, saya akan memberitahunya bila saya membutuhkan bantuan kalian,' katanya. Dalam pergaulannya, ia berkenalan dan menjadi akrab dengan dua orang pedagang. Suatu ketika pedagang pertama memberitahunya bahwa besok akan ada pedagang kuda yang membawa lima ratus kuda untuk dijual. Mendapat informasi ini, ia pergi ke para pencari rumput dan berkata, "Saya ingin hari ini masing-masing dari kalian memberikan saya seikat rumput dan tidak menjual rumput kalian sebelum rumputku terjual." 'Tidak masalah,' kata para pencari rumput dan mereka pun membawakan lima ratus ikat rumput ke rumahnya. Karena tidak mendapatkan rumput untuk kuda-kudanya di tempat lain, pedagang kuda membeli rumput pemuda tersebut seharga seribu keping uang.

Beberapa hari kemudian pedagang kedua memberitahunya tentang kedatangan sebuah kapal dagang besar di pelabuhan dan suatu rencana terpikir olehnya. Ia kemudian menyewa sebuah kereta yang bagus dengan harga sewa delapan keping uang per jamnya, dan dengan menggunakan kereta tersebut serta bergaya perlente dia pergi ke pelabuhan. Setelah membeli isi kapal tersebut dengan kredit dan mendepositokan cincin stempelnya sebagai jaminan; ia membuat sebuah paviliun yang kekar dan berkata kepada para pegawainya saat ia duduk di dalamnya, "Ketika para pedagang datang untuk diperkenalkan, dampingilah mereka dengan tiga orang pengantar sekaligus untuk menemuiku." Mendengar bahwa kapal telah tiba di pelabuhan, sekitar seratus pedagang datang untuk membeli muatan kapal tersebut, tetapi mereka diberitahu bahwa mereka tidak dapat memilikinya karena seorang pedagang besar telah membelinya terlebih dahulu. Oleh sebab itu, mereka pergi menemui pemuda cerdas tersebut; dan mereka disambut dengan tiga orang pengantar sekaligus seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Masing-masing dari seratus pedagang memberinya seribu keping uang untuk membeli bagian dari muatan kapal tersebut dan seribu keping uang lagi untuk sisa hak yang pemuda cerdas itu miliki. . Dengan demikian murid Bankir Kecil tersebut kembali ke Benares dengan membawa dua ratus ribu keping uang.

Digerakkan oleh keinginan untuk menunjukkan rasa terima kasihnya, ia pergi menemui Bankir Kecil dengan membawa seratus ribu keping uang. "Bagaimana kau mendapatkan semua kekayaan ini?" tanya sang bankir. "Dalam waktu hanya empat bulan dengan mengikuti saran anda," jawab pemuda cerdas tersebut; dan kemudian dia menceritakan seluruh kisahnya yang dimulai dengan bangkai tikus. Setelah mendengarkan seluruh kisahnya, sang Bankir Kecil berkata dalam hati, "Saya ingin memastikan pemuda cerdas dan bermoral ini tidak jatuh ke tangan orang lain." Maka dia menikahkannya dengan putrinya yang telah dewasa dan menghibahkan seluruh kekayaannya kepada pemuda tersebut. Setelah sang Bankir Kecil meninggal, pemuda tersebut menjadi bankir di kota itu dan sang bodhisatta (Bankir Kecil) terlahir kembali sesuai dengan karmanya.

Reputasi Baik Tersebar Luas

Orang yang menjaga silanya dengan baik dapat diharapkan mempunyai tindak-tanduk dan ucapan yang baik pula. Orang yang demikian dapat dipastikan akan disukai oleh banyak orang. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang wajar bila reputasi baiknya tersebar luas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sang Buddha kepada bhante Ānanda dalam kisah dhammapada yang berhubungan dengan syair no. 54 dan 55. Saat bhante Ānanda bertanya kepada Sang Buddha bila ada suatu hal yang harumnya dapat melawan arah angin, yang dapat menyebar keseluruh penjuru dunia, Sang Buddha menjawab, “Ānanda, seandainya, ada seseorang yang mengambil perlindungan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha, yang melaksanakan *pañcasīla*, yang murah hati – tidak kikir; orang yang demikian sesungguhnya dikatakan sebagai orang yang bermoral dan layak mendapat pujian. Reputasi orang yang demikian akan tersebar luas, dan para bhikkhu, brahmana, dan semua orang akan memujinya, di mana pun dia berada.” Kemudian Sang Buddha mengatakan syair no. 54 dan 55 (lihat di Bab VI).

Sang Buddha juga menjelaskan bahwa reputasi dari orang yang melaksanakan sila dengan baik dapat tersebar hingga ke alam dewa. Dikatakan dalam Makhadeva sutta - MN 83 bahwa reputasi Raja Nimi yang selalu menjalankan uposatha (delapan) sila pada hari ke - 8, 14, dan 15 (sistem penanggalan bulan) membuat para dewa dari alam dewa tingkat dua (*Tāvātimsa*) ingin bertemu dengannya; dan Sakka, sang raja dewa, mengirimkan kereta kudanya yang ditarik oleh seribu kuda unggul untuk menjemputnya. Selain itu, sehubungan dengan manfaat sila yang mendatangkan reputasi baik, mari simak cerita tentang Mahā Kassapa Thera – DhpA 56.

Setelah keluar dari *nirōdha samāpatti* (keadaan berhentinya semua kesadaran dan aktivitas mental untuk sementara), bhante Mahā Kassapa Thera pergi mengumpulkan dana makanan (*piṇḍapāta*) ke daerah yang merupakan bagian dari kota Rājagaha yang dihuni oleh para penduduk miskin dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pada pendana untuk mendapatkan berkah yang berlimpah dari berdananya. Sakka, raja para dewa, mengetahui hal ini, berharap untuk mendapatkan kesempatan berdana makanan pada sang Thera. Maka Sakka dengan menyamar sebagai tukang tenun tua yang miskin datang ke kota Rājagaha dengan istrinya yang juga menyamar sebagai seorang wanita tua.

Kemudian, setelah melihat mereka berdua, bhante Mahā Kassapa memutuskan untuk berdiri di depan pintu gubuk mereka. Tukang tenun tua yang miskin tersebut lalu mengambil mangkuk sang Thera dan mengisinya dengan nasi dan kari; dan aroma kari tersebut langsung menyebar ke seluruh kota. Mengetahui hal ini, maka timbullah pemikiran bahwa pendana pasti bukanlah seorang manusia biasa, dan sang Thera pun menyadari bahwa pendana adalah Sakka. Sang Thera kemudian menegurnya dan mengatakan bahwa mereka tidaklah pantas melakukan hal ini karena mereka merebut kesempatan ini dari orang miskin. Maka tukang tenun tua itu pun mengakui bahwa ia adalah Sakka. Namun demikian, Sakka mengatakan bahwa dia juga adalah seorang yang miskin dan layak mendapatkan kesempatan berharga ini karena dia belum pernah mempunyai kesempatan untuk melakukan dana kepada siapapun dalam era di mana ada Ajaran Buddha. Setelah berkata demikian, Sakka dan istrinya, Sujātā, kembali ke alam dewa setelah memberikan penghormatan kepada bhante Mahā Kassapa.

Sang Buddha, yang sedang berada di vihara, melihat kejadian ini dan memberitahukan para bhikkhu tentang dana yang dilakukan oleh Sakka kepada bhante Mahā Kassapa. Para bhikkhu pun bertanya-tanya bagaimana Sakka dapat mengetahui bahwa sang Thera baru saja keluar dari *nirōdha samāpatti* dan hal itu adalah waktu yang tepat dan berberkah baginya untuk berdana pada sang Thera. Maka Sang Buddha pun berkata, “Para bhikkhu, reputasi dari seorang yang bermoral

seperti putra-Ku, Mahā Kassapa Thera, tersebar luas; hal itu bahkan sampai ke alam dewa. Sebagai akibat dari reputasi baiknya tersebut, bahkan Sakka sendiri datang untuk berdana kepadanya.”

Penuh Percaya Diri

Seperti yang telah dikatakan pada penjelasan mengenai ‘*reputasi baik tersebar luas*’ bahwa orang yang menjaga silanya dengan baik dapat diharapkan mempunyai tindak-tanduk dan ucapan yang baik pula. Orang yang demikian, dapat dipastikan akan disukai oleh banyak orang. Oleh karena itu, mereka penuh percaya diri, tidak ada rasa malu, canggung, ataupun rendah diri dalam bergaul di semua lapisan/kelompok masyarakat, baik itu kelompok atas (seperti anggota kerajaan, pejabat tinggi, dan orang-orang kaya), menengah, ataupun bawah. Selain itu, orang yang bermoral baik, penuh percaya diri karena tidak ada perbuatannya yang dapat dicela oleh para bijaksana. Cerita Suppabuddha Si Penderita Penyakit Lepra – DhpA 66 dapat dijadikan contoh untuk mewakili kasus ini.

Suppabuddha adalah seorang yang sangat miskin dan menderita penyakit lepra. Suatu ketika, dia melihat kumpulan banyak orang di suatu tempat dan berpikir dia bisa mendapatkan makanan di sana. Tetapi setelah mendekati kumpulan orang tersebut, dia menyadari bahwa mereka berkumpul untuk mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha dan tidak ada makanan di sana. Dia telah mendengar tentang reputasi baik dari Sang Buddha yang selalu berkata mengenai kebenaran. Oleh karena itu, walaupun tidak mendapatkan apa yang dia cari, yaitu makanan, dia memutuskan untuk ikut mendengarkan ceramah Dhamma tersebut. Dia kemudian duduk di bagian belakang dan mendengarkannya dengan menjaga perhatian murninya (*sati*). Setelah Sang Buddha selesai membabarkan Dhamma, berkat kualitas kesempurnaan (*pāramī*) yang matang, dia mencapai tingkat kesucian yang pertama (*Sotāpanna*).

Setelah kerumunan orang yang mendengarkan ceramah bubar, Suppabuddha mengikuti Sang Buddha yang berjalan pulang ke vihara Jetavana dengan maksud menyampaikan pencapaian pencerahan yang baru saja dicapainya. Sakka, raja para dewa, yang ingin menguji keyakinan Suppabuddha terhadap Sang Triratna, muncul dihadapannya dan berkata, “Kamu hanyalah seorang pria miskin yang hidup dari apa yang kau dapat dengan cara mengemis dan tidak mempunyai siapapun untuk bersandar (meminta bantuan). Saya akan memberikanmu kekayaan yang berlimpah jika kamu mau menyangkal keberadaan Buddha, Dhamma, dan Sangha; dan juga mengatakan bahwa kau tidak membutuhkan Triratna.” Kemudian Suppabuddha bertanya kepada Sakka, “Siapa kamu?” “Aku adalah Sakka, raja para dewa,” jawab Sakka. Atas pernyataan Sakka tersebut, Suppabuddha menjawab, “Saya sesungguhnya bukanlah pria miskin yang tidak mempunyai siapapun untuk bersandar. Saya adalah orang kaya, saya memiliki tujuh sifat luhur yang dimiliki para Mulia (*Ariya*). Saya memiliki keyakinan (*saddha*), moralitas (*sīla*), rasa malu untuk berbuat salah (*hiri*), rasa takut akibat perbuatan salah (*ottappa*), pengetahuan (*suta*), kedermawanan (*caga*), dan kebijaksanaan (*paññā*).

Setelah mendengar jawaban dari Suppabuddha, Sakka pergi menemui Sang Buddha dan menceritakan percakapan yang terjadi antara Suppabuddha dan dirinya. Sang Buddha pun memberitahu Sakka bahwa hal tersebut tidak akan dapat terjadi, walaupun seratus atau bahkan

seribu Sakka tidak akan dapat membuat Suppabuddha berpaling dari Buddha, Dhamma, dan Sangha. Tidak lama setelah Sakka pergi, Suppabuddha sampai di vihara dan melaporkan pencapaian pencerahannya. Namun malang tidak dapat ditolak, ketika Suppabuddha sedang berjalan pulang dari vihara, dia meninggal karena diseruduk oleh sapi yang mengamuk akibat dirasuki jin (*asura*). Jin ini adalah perwujudan dari kelahiran kembali dari seorang wanita tuna susila, yang dibunuh oleh Suppabuddha di salah satu kehidupan sebelumnya, yang bertekad untuk membalas dendam kepadanya. Para bhikkhu yang mendengar tentang kematian Suppabuddha, bertanya kepada Sang Buddha di mana Suppabuddha terlahir kembali. Beliau memberitahu mereka bahwa Suppabuddha terlahir kembali di alam dewa *Tāvātimsa*. Sang Buddha juga mengatakan penyebab yang membuat Suppabuddha terlahir sebagai orang lepra, yaitu akibat perbuatannya yang mencaci maki seorang *Paccekabuddha* pada salah satu kehidupan sebelumnya.

Dari kisah di atas dapat terlihat jelas betapa besarnya kepercayaan diri dari Suppabuddha. Walaupun dia seorang yang miskin, tetapi karena dia telah memiliki tujuh sifat luhur (tujuh harta spiritual) para *Ariya* yang salah satunya adalah moralitas/sila, dia tidak merasa rendah diri, canggung, ataupun malu walaupun dia berhadapan dan berbicara dengan Sakka, raja para dewa. Bila berbicara dengan raja dewa saja bisa penuh percaya diri, apalagi bila hanya berbicara dengan manusia. Jadi, sudah seyogyanyalah setiap orang untuk mengembangkan praktik moralitas ini, niscaya kepercayaan diri akan menjadi milik anda.

Meninggal dengan Tenang

Penjelasan tentang hal ini sangatlah mudah, coba lihat manfaat dari pelaksanaan sila yang telah dijelaskan di atas: memperoleh kekayaan berlimpah, reputasi baik tersebar luas, dan penuh percaya diri. Orang yang hidupnya dianugerahi oleh tiga berkah di atas, kemungkinan besar akan hidup tenang. Selain itu, orang yang tekun melaksanakan dan menjaga silanya dengan baik, maka tingkah lakunya sopan, tutur katanya lembut, disenangi banyak orang, sedikit (atau bahkan tidak punya) musuh, dan juga akan dipuji oleh para bijaksana. Dengan demikian, bagaimana mungkin orang yang memiliki kualitas luhur seperti ini bisa hidup tidak tenang? Mereka pasti hidup dengan tenang. Karena kemurnian dari moralitasnya, bukan hanya semasa hidupnya mereka penuh dengan kedamaian dan ketenangan, tetapi kemungkinan besar saat meninggal pun mereka akan berada dalam keadaan damai dan tenang.

Sang Buddha bersabda dalam syair dhammapada no. 165, "Sesungguhnya, oleh dirinya sendirilah kejahatan dilakukan dan oleh dirinya sendirilah dirinya tercemar; oleh dirinya sendirilah kejahatan tidak dilakukan dan oleh dirinya sendirilah dirinya termurnikan. Kemurnian dan ketidakmurnian sepenuhnya tergantung pada dirinya sendiri; tak ada seorangpun yang dapat memurnikan orang lain." Selain itu, Sang Buddha juga memberikan empat kepastian dalam Kesamutti Sutta (biasa dikenal sebagai Kalama Sutta) - AN 3. 65, "Para murid yang Mulia, Kaum Kalama, yang pikirannya bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat/kedengkian, bersih dan murni, adalah dia yang memiliki 4 kepastian di sini dan saat ini:

'Seandainya ada kehidupan yang akan datang dan ada buah/hasil dari perbuatan baik atau buruk. Maka, adalah hal yang mungkin ketika meninggal, saya akan terlahir di alam bahagia, alam dewa/surga,' Ini adalah kepastian pertama yang dia dapatkan.

‘Seandainya tidak ada kehidupan yang akan datang dan tidak ada buah/hasil dari perbuatan baik atau buruk. Tetapi di kehidupan ini, di sini dan saat ini, saya menjaga diri saya dalam ketentraman, bebas dari permusuhan, bebas dari niat jahat/kedengkian, dan masalah.’ Ini adalah kepastian kedua yang dia dapatkan.

‘Seandainya buah/hasil dari perbuatan buruk menimpa pelakunya. Tetapi, saya tidak melakukan perbuatan buruk, bagaimana hasil perbuatan buruk akan menimpa saya yang tidak melakukannya?’ Ini adalah kepastian ketiga yang dia dapatkan.

‘Seandainya buah/hasil dari perbuatan buruk tidak menimpa pelakunya. Maka, saya dapat memastikan diri saya murni dalam keadaan apapun.’ Ini adalah kepastian keempat yang dia dapatkan.”

Seseorang yang melaksanakan dan menjaga silanya dengan baik, bila dia teringat atau merenungkan dua wejangan Sang Buddha di atas, maka dapat dipastikan dirinya akan menjadi bahagia dan tenang. Sehingga walaupun berada dalam keadaan sekarat, kebahagiaan yang timbul karena telah hidup sesuai dengan Dhamma akan membuatnya tenang dalam segala hal, termasuk saat menghadapi kematian. Perlu juga diketahui bahwa salah satu dari empat puluh subjek meditasi ketenangan/konsentrasi (*samatha bhāvanā*) ada yang disebut *silānussati*, yaitu perenungan tentang sila. Seseorang yang dapat melaksanakan sila dengan baik akan mudah melakukan meditasi ini. Hal ini dikarenakan ketika dia merenungkan moralitasnya, dia akan menyadari bahwa moralitasnya baik; sehingga pikirannya akan cepat tenang dan terkonsentrasi. Bila hal ini terus dilatih dan dikembangkan, maka dapat dipastikan dia akan meninggal dengan tenang.

Terlahir di Alam Bahagia

Manfaat kelima dari pelaksanaan sila berdasarkan Mahā-parinibbāna Sutta – DN 16 adalah setelah meninggal dia akan terlahir di alam bahagia. Tentu saja orang yang menjalankan dan menjaga sila dengan baik akan mengakumulasi banyak sekali karma baik. Selain itu seperti penjelasan sebelumnya dia akan meninggal dengan tenang. Dalam Ajaran ini, keadaan pikiran saat meninggal sangatlah menentukan ke mana seseorang akan dilahirkan kembali. Seseorang yang meninggal pada saat pikirannya terserang keserakahan (*lobha*), maka dia akan terlahir kembali menjadi hantu kelaparan (*petā*) atau jin (*asura*). Seseorang yang meninggal pada saat pikirannya terserang kebencian/kemarahan (*dosa*), maka dia akan terlahir kembali menjadi makhluk penghuni neraka (*niraya*); dan yang terserang kebodohan mental (*moha*) akan terlahir sebagai binatang (*tiracchāna*).

Banyak sekali kisah yang menceritakan tentang kelahiran seseorang di alam bahagia sebagai hasil dari berlatih Dhamma (dana, sila, dan meditasi). Sebagai contoh, mari lihat kisah Upāsaka Dhammika⁴ – DhpA 16. Suatu ketika di kota Sāvattihī, hidup seorang *upāsaka* yang bernama Dhammika. Dia adalah seorang pria yang berbudi luhur (bermoral) dan sangat senang berdana. Dia

⁴ Sebagai cerita alternatif, silakan baca “Istana Seorang Istri yang Setia” dalam buku “Kisah-Kisah Hukum Karma.”

dengan murah hati memberikan persembahan makanan dan kebutuhan lainnya bagi para bhikkhu secara teratur dan juga pada hari-hari istimewa. Sesungguhnya, dia adalah pemimpin dari lima ratus umat Buddha (*upāsaka* dan *upāsikā*) yang tinggal di kota Sāvattthī. Dhammika mempunyai tujuh anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Mereka, sama seperti Dhammika, adalah anak-anak yang berbudi luhur dan gemar berdana.

Ketika Dhammika mengalami sakit parah dan sekarat akan meninggal, dia memohon kepada Sangha untuk datang ke rumahnya dan membacakan beberapa sutta di samping pembaringannya. Ketika para bhikkhu sedang membacakan Mahāsatipaṭṭhāna Sutta, enam kereta kuda yang penuh hiasan dari alam dewa datang untuk mengundangnya pergi ke alam mereka masing-masing. Dhammika memberitahu mereka untuk menunggu sebentar karena takut mengganggu pembacaan sutta yang sedang berlangsung. Tetapi para bhikkhu mengira bahwa Dhammika meminta mereka untuk menghentikan pembacaan suttanya, maka mereka menghentikannya dan pergi meninggalkan tempat itu.

Sesaat kemudian, Dhammika memberitahu anak-anaknya tentang enam kereta kuda yang sedang menunggunya. Anak-anaknya menangis karena mengira ayah mereka sekarang menjadi tidak waras, hal ini dikarenakan mereka tidak bisa melihat kereta kuda dari alam dewa tersebut. Dhammika kemudian meminta anaknya untuk mengambil karangan bunga dan bertanya, “Alam dewa manakah yang harus aku pilih bila hal ini benar adanya?” Mereka memberitahu ayahnya untuk memilih alam dewa *Tusita*. Dhammika pun memutuskan untuk memilih alam *Tusita* dan meminta salah satu anaknya untuk melemparkan karangan bunga tersebut ke udara. Karangan bunga tersebut tetap menggantung di udara karena menyangkut di kereta kuda dari alam *Tusita*. Dhammika pun kemudian meninggal dan terlahir di alam *Tusita*. Demikianlah, Orang yang berbudi luhur berbahagia di kehidupan (dunia) ini dan juga di kehidupan berikutnya.

Sang Buddha mengakhiri cerita tersebut dengan mengucapkan syair dhammapada no. 16, *Di kehidupan ini dia berbahagia, di kehidupan berikutnya dia berbahagia; Seseorang yang melakukan perbuatan baik, berbahagia di kedua kehidupannya. Dia berbahagia dan sungguh berbahagia ketika dia melihat kemurnian dari tindakannya.*

Tercapainya Keinginan

Dalam Dānūpapatti Sutta - AN 8.35 Sang Buddha berkata bahwa harapan dari penderma akan tercapai berkat kemurnian moralitasnya. Beberapa kisah yang menggambarkan hal ini diantaranya adalah [Gaṅgamāla-jātaka no. 421](#) dan [Saṃkhapāla-jātaka no. 524](#). Mari lihat kisah Gaṅgamāla-jātaka yang mengisahkan kehidupan *bodhisatta* saat terlahir sebagai raja Udaya. Sang Buddha menceritakan kisah ini kepada para *upāsaka* yang sedang menjalani hari *uposatha*. Beliau berkata, “Para *upāsaka*, sikap kalian baik, jika kalian mengisi hari *uposatha* dengan melakukan dana, menjaga sila, meredam kemarahan, berbaik hati, dan melaksanakan tugas kalian. Para pria bijaksana di masa lalu memperoleh kemasyhuran bahkan hanya dari menjalankan separuh hari *uposatha*.”

Jaman dahulu kala, ketika raja Brahmadata berkuasa di Benares, ada seorang saudagar kaya yang bernama Suciparivāra tinggal di kota tersebut. Kekayaannya mencapai delapan ratus juta

dan dia adalah orang yang suka beramal dan melakukan kegiatan baik lainnya. Istrinya, anak-anaknya, seluruh sanak-saudaranya, dan bahkan para pegawainya menjalankan enam kali *uposatha* setiap bulannya. Saat itu *bodhisatta* terlahir di keluarga miskin dan menjalani kehidupan yang keras sebagai seorang buruh. Berharap untuk mendapatkan pekerjaan dia datang ke rumah Suciparivāra. Setelah memberi hormat dan duduk di salah satu sisi, *bodhisatta* mengemukakan tujuannya, yaitu untuk mendapatkan pekerjaan. Ketika ada pelamar pekerjaan datang kepadanya, biasanya dia akan memberitahu mereka bahwa di rumahnya semua pekerja wajib menjalankan sila, dan bila dapat melakukannya maka mereka bisa bekerja padanya. Tetapi pada *bodhisatta* ia tidak memberitahukannya, melainkan langsung berkata, “Baiklah pria baik, kamu dapat bekerja padaku.” Maka, sejak saat itu *bodhisatta* melakukan pekerjaannya dengan baik dan sungguh-sungguh tanpa memikirkan rasa lelah pada dirinya; dia pergi bekerja pagi-pagi sekali dan baru kembali pada sore hari.

Suatu hari, diadakan sebuah festival di kota itu. Sang saudagar berkata kepada seorang pelayan wanita, “Hari ini adalah hari *uposatha*, kamu harus memasak nasi di pagi hari untuk para pekerja, mereka akan makan lebih cepat dan kemudian berpuasa di sisa waktu dari hari ini.” Semua pekerja yang lain, makan pada pagi hari dan kemudian berpuasa, sang saudagar beserta anak istrinya dan asistennya juga berpuasa. Mereka semua pergi ke tempat mereka masing-masing dan melakukan meditasi, merenungkan sila mereka. Sang *bodhisatta*, karena tidak tahu, bekerja sepanjang hari seperti biasa dan baru kembali ke rumah pada saat matahari terbenam. Sang juru masak memberinya air untuk mencuci tangannya dan kemudian memberinya makanan. Sang *bodhisatta* berkata, “Biasanya pada jam-jam begini banyak suara gaduh, pada pergi ke mana mereka semua hari ini?” Mereka semua menjalankan *uposatha*, semuanya berada di tempatnya masing-masing.” Dia berpikir, “Saya tidak akan menjadi orang satu-satunya yang bertindak buruk diantara para orang yang bermoral.” Maka dia pergi menghadap ke sang saudagar untuk bertanya bila dia juga bisa melaksanakan *uposatha*. Sang saudagar memberitahunya bahwa untuk melaksanakan *uposatha* penuh tidaklah mungkin karena tidak dilaksanakan sejak pagi, tetapi bisa melakukannya setengahnya. “Baiklah bila demikian,” jawabnya dihadapan sang saudagar, dan ia pun bergegas pergi ke ruangnya dan melakukan meditasi.

Dia belum makan apapun seharian dan akhirnya di sesi terakhir malam itu dia merasakan sakit yang luar biasa seperti sakit akibat tertusuk tombak. Sang saudagar membawakannya berbagai macam obat dan memintanya untuk memakannya, tetapi dia berkata, “Saya tidak akan membatalkan puasa (*uposatha*) saya, saya akan menjalaninya walaupun saya harus kehilangan hidup saya.” Rasa sakitnya semakin kuat dan ketika matahari terbit dia pun jatuh pingsan. Mereka memberitahunya bahwa dia dalam keadaan sekarat dan membawanya ke tempat peristirahatan. Saat itu, Raja Benares dengan kereta kerajaannya beserta rombongannya dalam acara berkeliling kota melewati tempatnya. *Bodhisatta* yang menyaksikan kemegahan rombongan kerajaan tersebut, merasakan hasrat untuk menjadi raja dan membuat aspirasi untuk hal itu. Ketika dia meninggal, sebagai akibat kekuatan dari hasil melaksanakan *uposatha* selama setengah hari, dia terlahir kembali dalam kandungan sang ratu. Sang ratu pun merayakan kehamilannya, dan setelah mengandung selama sepuluh bulan dia melahirkan seorang anak laki-laki. Raja menamakannya pangeran Udaya. Setelah dewasa, dia menguasai semua ilmu pengetahuan dengan sempurna.

Berkat kekuatan ingatan tentang kelahiran-kelahiran masa lalunya, dia melihat kebajikan yang dia telah lakukan dan berpikir bahwa ini adalah hasil yang sungguh luar biasa dari sebuah tindakan yang kecil (melaksanakan *uposatha* selama setengah hari). Menyadari hal itu, dia bernyanyi lagu kesukacitaan berulang-ulang. Setelah ayahnya meninggal, dia diangkat menjadi raja, dan sambil merenungi kemasyhurannya dia menyanyikan lagu kesukacitaan yang sama.

Menyembuhkan Penyakit

Dalam *Visuddhimagga* ada dua kisah yang menceritakan kasus penyembuhan berkat kekuatan kemurnian pelaksanaan sila. Yang pertama adalah kisah kesembuhan ibu bhante Mahā Mitta Thera (VM I,109). Yang kedua adalah kisah bhante Sāriputta (VM I,116). Cerita singkat tentang kesembuhan bhante Sāriputta adalah sebagai berikut. Suatu hari ketika bhante Sāriputta berdiam di sebuah hutan bersama bhante Mahā Moggallāna, dia terserang sakit perut yang parah. Mengetahui hal itu, bhante Mahā Moggallāna bertanya, “Apa yang biasanya kamu gunakan untuk mengatasi hal ini sebelumnya?” Bhante Sāriputta memberitahunya bahwa biasanya ibunya memberikan dia campuran bubur beras dengan susu murni, ghee, madu, dan gula. “Baiklah teman, bila kita mempunyai karma baik, besok kita akan mendapatkannya,” kata bhante Mahā Moggallāna

Saat itu, dewa yang berdiam di pohon dekat mereka tinggal mendengar percakapan mereka dan berpikir bahwa dia akan membantu mencarikannya. Kemudian dewa tersebut pergi ke rumah salah satu penyokong kedua bhikkhu tersebut dan membuat anak laki-laki tertuanya kesurupan. Dia berkata, “Bila besok kalian dapat menyediakan bubur susu untuk Thera, aku akan membebaskannya.” Mereka berkata, “Bahkan tanpa diminta olehmu, kami secara teratur menyediakan kebutuhan para sesepuh.” Keesokan harinya, mereka pun menyiapkan bubur susu tersebut dan memberikannya kepada bhante Mahā Moggallāna yang sedang mengumpulkan dana makanan (*piṇ*

apāta). Setelah kembali, bhante Mahā Moggallāna berkata kepada bhante Sāriputta, “Ini, temanku Sāriputta, makanlah.” Tetapi sebelum memakannya, bhante Sāriputta dengan kekuatan pengetahuan super normalnya dia mengetahui bagaimana bubur susu tersebut didapat, yaitu atas desakan dari dewa. Maka bhante Sāriputta memberitahu bhante Mahā Moggallāna bahwa makanan tersebut tidak dapat digunakan. Tanpa berpikir, “Dia tidak memakan makanan yang aku bawa,” bhante Mahā Moggallāna langsung menuang bubur susu tersebut ke tanah. Begitu bubur susu tersebut menyentuh tanah, sakit perut bhante Sāriputta pun hilang dan tidak pernah kambuh kembali.

Kemudian bhante Sāriputta berkata kepada bhante Mahā Moggallāna, “Teman, bahkan jika usuku keluar dan berserakan di tanah, tidaklah pantas untuk memakan bubur susu yang didapat dengan cara memberikan petunjuk (saran) melalui kata-kata,” dan kemudian bhante Sāriputta mengucapkan syair berikut ini:

Penghidupanku akan tercela
Jika aku menyetujui memakan
Madu dan bubur susu yang didapat

Melalui kata-kata petunjuk

Dan bahkan jika ususku keluar
Dan berceceran di luar, dan bahkan jika
Hidupku dalam bahaya
Saya tidak akan menodai penghidupanku

Karena hatiku akan merasa puas
Dengan menghindari semua pencaharian salah
Dan tidak akan pernah saya melakukan
Pencaharian yang dicela oleh para Buddha.

Melalui syair di atas bhante Sāriputta memberikan contoh bahwa kemurnian sila haruslah dijunjung tinggi, sekalipun hidup sebagai taruhannya. Hal ini tidak hanya berlaku bagi para bhikkhu, tetapi juga berlaku untuk semua orang. Kisah semбуhnya sakit perut bhante Sāriputta menunjukkan bahwa buah karma baik dari hasil pelaksanaan sila yang baik sangatlah luar biasa. Jadi, sudah selayaknyalah setiap orang untuk berusaha menjaga kemurnian silanya semaksimal mungkin.

Landasan Bagi Tercapainya Pencerahan

Sebelumnya telah dibahas beberapa manfaat dari melaksanakan sila, namun semuanya adalah manfaat duniawi. Bagian ini dapat dikatakan sebagai manfaat tertinggi dari melaksanakan sila, karena di sini sila berperan sebagai landasan bagi tercapainya sesuatu yang bersifat adiduniawi, yaitu pencerahan. Bagaimana sila dapat memfasilitasi hal ini, semua telah dijelaskan di Bab I, bagian “Sila adalah Landasan Jalan Mulia Beruas Delapan.” Pernyataan yang hampir sama bisa ditemukan pada Silavanta Sutta SN 22.122 dan Dussīla Sutta - AN 5.24. Sebagai contoh, Visuddhimagga (VM I,135) mengisahkan bagaimana bhante Mahā Saṅgharakkhita⁵ mencapai tingkat kesucian *Arahat* berlandaskan kemurnian dari pelaksanaan silanya.

Bhante Mahā Saṅgharakkhita telah berumur lebih dari enam puluh tahun, suatu hari ia berbaring di tempat tidurnya, sepertinya ia dalam keadaan sekarat. Para bhikkhu yang menemaninya bertanya kepadanya tentang pencapaian kesucian yang telah diraihinya, dan dia menjawab, “Saya belum mencapai kesucian.” Kemudian seorang bhikkhu muda yang menemaninya berkata, “Bhante, penduduk telah berdatangan hingga dari dua belas daerah, berpikir bahwa bhante telah mencapai *Nibbāna*. Hal ini akan membuat mereka kecewa bila bhante meninggal sebagai orang biasa (*puthujjana*).” “Teman, bermaksud untuk bertemu Buddha Metteyya⁶, saya tidak mencoba untuk bervipassanā. Oleh karena itu, tolong bantu saya untuk

5 Sebagai cerita alternatif, silakan baca kisah Mahā Tissa Thera - Pemakan Mangga, VM I,132.

6 Buddha yang akan datang, tepat setelah Buddha Gotama, masih dalam masa dunia yang sama.

bangun (duduk) dan beri saya kesempatan.” Maka, dia bantu bhante tersebut untuk duduk dan bermeditasi. Seiring dengan berjalannya waktu, bhante tersebut mencapai tingkat kesucian *Arahat* dan memberikan tanda dengan menjentikkan jarinya. Para bhikkhu berkumpul dan berkata kepadanya, “Bhante, anda telah melakukan hal yang sungguh sulit, yaitu mencapai kesucian di saat akan meninggal.” “Hal itu tidaklah sulit teman, tetapi saya akan beritahu kamu apa yang sulit. Teman, saya tidak pernah ingat ada tindakan yang saya lakukan tanpa menyadarinya dan tanpa menjaga perhatian murni (*sati*) sejak saya menjadi bhikkhu.” Hal yang sama juga terjadi pada keponakannya, bhante Saṅgharakkhita, beliau mencapai tingkat kesucian *Arahat* pada usia lima puluh lima tahun.

Kisah di atas menunjukkan kemurnian sila yang luar biasa, beliau mempertahankan kemurnian sila sejak menjadi bhikkhu sampai saat akan meninggal. Di sini terlihat jelas bahwa bukan hanya tindakan jasmani dan ucapannya saja yang murni, tetapi pikirannya juga terbebas dari kekotoran mental (*kilesa*: keserakahan - *lobha*, kebencian – *dosa*, dan kebodohan mental – *moha*). Ini dicapai karena dia selalu menjaga perhatian murninya (*sati – indriya saṃvara sīla*), sehingga pikirannya bagaikan emas yang telah dimurnikan, yang siap dan berada dalam keadaan yang sangat tepat untuk mencapai tingkat kesucian *Arahat*. Makanya, begitu dia melakukan meditasi, bhante Mahā Saṅgharakkhita dengan segera mencapai pencerahan. Jadi, hal penting yang perlu diingat di sini adalah sila hanya berperan sebagai landasan, tetapi yang membawa tercapainya pencerahan itu sendiri adalah latihan meditasi vipassanā.

Manfaat Lainnya

Manfaat dari pelaksanaan sila yang akan diuraikan di sini berkaitan spesifik terhadap masing-masing sila dari *pañcasīla*. Uraian sebagian dari manfaat-manfaat ini berasal dari kitab komentar yang menjelaskan isi dari Putta Sutta – Itivuttaka 74.

1. Manfaat dari tidak melakukan pembunuhan makhluk hidup.
 - * Terlahir dengan anggota tubuh yang lengkap dan seimbang (proporsional) * Penampilan yang menarik * Lincih * Pembawaan yang menyenangkan * Banyak pengikut * Memiliki keberanian dan kekuatan * Jarang sakit dan panjang umur.
2. Manfaat dari tidak mengambil barang yang tidak diberikan.
 - * Harta berlimpah * Hartanya langgeng * Mendapatkan dengan cepat properti yang diinginkannya * Kekayaannya terbebas dari lima bahaya (penguasa, pencuri, banjir, kebakaran, dan pewaris yang tidak diinginkan) * Tidak mengalami kesusahan, hidup dengan bahagia dan nyaman.
3. Manfaat dari tidak melakukan tindakan asusila.
 - * Bebas dari musuh, dicintai semua orang * Tidak kekurangan kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan) * Tidur dan bangun dengan bahagia * Bebas dari bahaya alam rendah * Tidak akan terlahir sebagai wanita atau sebagai hermafrodit * Terbebas dari sifat pemarah * Kemampuan menjelaskan sesuatu dengan baik * Bebas dari rasa malu * Mempunyai pasangan

yang saling mencintai * Organ seksual yang sempurna * Hidup damai * Bahagia dan bebas dari kegelisahan * Tidak berpisah dengan yang disayanginya.

4. Manfaat dari tidak berbohong.

* Memiliki suara yang merdu dan enak didengar * Gigi yang bagus * Tidak terlalu gemuk atau kurus atau tinggi ataupun pendek * Mendapatkan sensasi yang menyenangkan * Bau mulutnya harum * Pengikut yang patuh * Kata-katanya dipercaya * Lidahnya berwarna merah muda dan ramping * Tidak gelisah dan berpembawaan tenang.

5. Manfaat dari tidak mengonsumsi zat yang memabukkan.

* Cepat mengerti akan tugas dan kewajibannya baik itu yang lalu, saat ini, dan akan datang * Selalu sadar * Penuh perhatian * Tidak malas * Pandai, berpengetahuan luas * Tidak mabuk akan kesombongan dan keserakahan/nafsu * Tidak penuh ketakutan * Bicara jujur * Tidak suka memfitnah, bicara kasar, dan gosip * Bermoral/berbudi luhur * Jujur * Murah hati * Malu untuk berbuat buruk * Takut akan akibat perbuatan buruk * Berpandangan benar dan bijaksana.

Lima Hal Untuk Menjadi Lebih Baik

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pelaksanaan sila untuk menghindari terjadinya pelanggaran memberikan banyak sekali manfaat. Namun demikian, untuk membuat seseorang menjadi lebih baik lagi, seseorang harus mengembangkan lima hal di bawah ini.

1. Hal pertama adalah hal yang berhubungan dengan sila pertama (menghindari pembunuhan), yaitu mengembangkan cinta kasih universal (*mettā*).

2. Hal kedua adalah hal yang berhubungan dengan sila kedua (menghindari pencurian), yaitu mengembangkan kemurahan hati/berdana (*dāna*).

3. Hal ketiga adalah hal yang berhubungan dengan sila ketiga (menghindari perbuatan asusila), yaitu mengembangkan perasaan puas atau mempunyai sedikit keinginan (*appicchatā*).

4. Hal keempat adalah hal yang berhubungan dengan sila keempat (menghindari berbohong), yaitu mengembangkan kejujuran (*sacca*).

5. Hal kelima adalah hal yang berhubungan dengan sila kelima (menghindari penggunaan zat yang dapat melemahkan kesadaran), yaitu mengembangkan kebijaksanaan (*paññā*).

BAB V

Pelanggaran SILA dan Akibatnya

Pelanggaran sila dapat terjadi dengan dua cara yaitu pelanggaran melalui ucapan dan melalui tindakan jasmani. Selain itu, pelanggaran sila juga dapat terjadi berdasarkan perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri atau dilakukan melalui orang lain (maksudnya: meminta orang lain melakukannya). Untuk pelanggaran yang dilakukan melalui orang lain berarti pelanggaran tersebut terjadi melalui ucapan. Khusus untuk *pañcasīla*, pelanggaran terjadi bila semua faktor-faktor untuk terjadinya pelanggaran sila terpenuhi, bukan berdasarkan apakah seseorang telah berjanji melaksanakan sila atau tidak.

Faktor Pelanggaran Sila

Untuk mengetahui apakah pelanggaran sila telah terjadi atau belum, pengetahuan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran dari masing-masing sila sangat dibutuhkan. Dalam tulisan ini hanya akan diuraikan faktor-faktor pelanggaran untuk lima-sila (*pañcasīla*) dan delapan-sila (*aṭṭhasīla*).

1. Faktor-faktor pelanggaran untuk sila pertama:
 - Adanya makhluk hidup (*pāṇo*).
 - Mengetahui bahwa itu adalah makhluk hidup (*pāṇasaññitā*).
 - Niat untuk membunuh (*vadhacittā*).
 - Usaha untuk membunuh - termasuk meminta orang lain melakukannya (*upakkamo*).
 - Terbunuhnya makhluk melalui usaha tersebut (*tena maraṇaṃ*).
2. Faktor-faktor pelanggaran untuk sila kedua:
 - Barang/objek milik orang lain (*para-parigga-hitaṃ*).
 - Mengetahui bahwa barang/objek itu milik orang lain (*para-parigga-hita-saññitā*).
 - Niat untuk mencuri (*theyya-cittā*).
 - Usaha untuk mencuri - termasuk meminta orang lain melakukannya (*upakkamo*).
 - Didapatnya barang/objek melalui usaha tersebut (*tena haraṇaṃ*).
3. Faktor-faktor pelanggaran untuk sila ketiga (*pañcasīla*):
 - Orang yang terlarang (*agamanīya vathu*), lihat daftarnya di bagian akhir bab ini.
 - Niat untuk bersetubuh dengan orang terlarang (*tasmīṃ sevana-cittā*).
 - Usaha untuk melakukan persetubuhan (*sevanappayogo*).
 - Terjadinya persetubuhan melalui usaha tersebut (*maggena maggappaṭipatti adhivāsaṇaṃ*).

Faktor-faktor pelanggaran untuk sila ketiga (*aṭṭhasīla*), berdasarkan Brahmajāla Sutta - DN 1 dan kitab komentar Kankhāvitaraṇī:

- Niat untuk bersetubuh dengan orang terlarang (*sevana-cittam*).
- Terjadinya persetubuhan melalui salah satu lubang – kelamin, anus, atau mulut (*maggena maggappaṭipatti pādaṇam*).

Faktor-faktor pelanggaran untuk sila ketiga (*aṭṭhasīla*), berdasarkan Khuddakapāṭha:

- Landasan bagi terjadi persetubuhan - lubang kelamin, anus, atau mulut (*ajjhā-caraṇīya-vatthu*).
- Niat untuk bersetubuh melalui salah satu lubang di atas (*tattha sevana-cittam*).
- Usaha untuk melakukan persetubuhan (*sevanappayogo*).
- Merasa puas atau terpuaskan (*sādiyanam*).

4. Faktor-faktor pelanggaran untuk sila keempat:

- Ketidakbenaran (*atattam vathu*).
- Niat untuk berbohong (*visam vādana-cittam*).
- Usaha untuk menyampaikan kebohongan tersebut baik melalui bahasa tubuh (isyarat) ataupun ucapan (*tajjo vāyāmo*).
- Tertipunya pihak lain atau pihak lain menerima ucapan tersebut (*parassa tadattha-vijānanam*).

*** Kebohongan tetaplah kebohongan walaupun hal itu ditujukan untuk kebaikan. Contoh: seorang ibu membohongi anaknya dengan berkata, “Ayah sedang kerja di luar negeri,” walaupun yang sebenarnya adalah ayahnya telah meninggal, dengan tujuan agar anaknya tidak bersedih. Namun demikian, kebohongan seperti ini tidak membuat si pelaku terjatuh ke alam rendah.

5. Faktor-faktor pelanggaran untuk sila kelima:

- Zat yang memabukkan (*mada-nīyam*).
- Niat untuk mengonsumsinya (*pātu-kamyatā-cittam*).
- Usaha dilakukan untuk mengonsumsinya (*tajjo vāyāmo*).
- Zat tersebut tertelan - melewati tenggorokan (*pī tappa-vesanam*).

6. Faktor-faktor pelanggaran untuk sila keenam:

- Waktu - tengah hari sampai matahari terbit keesokan harinya (*vikālo*).
- Makanan atau sesuatu yang dianggap sebagai makanan (*yāva-kālikam*).
- Usaha untuk memakannya (*ajjho-haraṇap-payogo*).
- Tertelannya makanan melalui usaha tersebut (*tena-ajjho-haraṇam*).

7. Faktor-faktor pelanggaran untuk sila ketujuh:

Untuk sila ketujuh ini harus dibagi menjadi dua bagian seperti pada sepuluh-sila .

Bagian pertama: Aku bertekad melatih diri menghindari menari, menyanyi, bermain alat musik, dan pergi melihat pertunjukkan yang merupakan rintangan bagi Latihan Mulia

- Tari-tarian, pertunjukkan musik, dan kegiatan hiburan lainnya (*naccā-dīni*).
- Pergi untuk melihat atau mendengarkannya (*dassantthāya-gamanam*).
- Melihat atau mendengarkannya (*dassanam*).

Bagian kedua: Aku bertekad melatih diri menghindari memakai bunga-bunga, wangi-wangian, dan barang-barang kosmetik untuk mempercantik diri.

- Bunga-bunga, wangi-wangian, barang-barang kosmetik, atau sesuatu untuk mempercantik diri (*mālādīnam añña-taratā*).
- Buddha tidak membolehkan memakainya kecuali saat sakit (*anuññā-takāraṇā bhāvo*).
- Menggunakannya untuk mempercantik diri (*alaṅkata bhāvo*).

8. Faktor-faktor pelanggaran untuk sila kedelapan:

- Tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan besar - mewah (*uccā-sayana-mahā-sayanam*).
- Mengetahui atau menyadari bahwa tempat tidur dan tempat duduk tersebut tinggi dan besar - mewah (*uccā-sayana-mahā-sayana saññitā*).
- Duduk atau berbaring di atasnya - menggunakannya (*abhi-nisīdanam vā abhi-nipajjanam vā*).

Orang yang Terlarang

20 macam wanita yang terlarang bagi pria berdasarkan Vinaya (Pārājika 303 atau The Book of The Discipline I, hal. 236).

Grup A, wanita yang dilindungi oleh:

1. Ibu (*mātu-rakkhitā*).
2. Ayah (*pitu-rakkhitā*).
3. Orang tua (*mātā-pitu-rakkhitā*).
4. Saudara laki-laki (*bhātu-rakkhitā*).
5. Saudara perempuan (*bhaginī-rakkhitā*).
6. Sanak saudara (*ñāti-rakkhitā*).
7. Anggota suku (*gotta-rakkhitā*).
8. Teman se-agama (*dhamma-rakkhitā*).
9. Tunangannya (*sārakkhitā*).
10. Hukum (*sapari-daṇḍā*).

Grup B, wanita atau istri:

1. Dibeli untuk dijadikan istri (*dhanakkītā*).
2. Menjadi istri atau tinggal bersama karena suka-sama-suka (*chandavāsini*).
3. Menjadi istri atau tinggal bersama karena diberi harta (*bhogavāsini*).
4. Menjadi istri atau tinggal bersama karena diberi pakaian (*paṭavāsini*).
5. Menjadi istri dengan dinikahi secara adat (*odapattakinī*).
6. Menjadi istri karena dibebaskan dari beban kehidupannya (*obhaṭacumbaṭā*).
7. Berstatus sebagai istri dan juga sebagai budak (*dāsī ca bhariyā*).
8. Berstatus sebagai istri dan juga sebagai pegawai (*kammakārī ca bhariyā*).
9. Hadiah pertempuran/peperangan yang dijadikan istri (*dhajāhaṭā*).
10. Dinikahi secara kontrak (*muhuttikā*).

Pria yang terlarang bagi wanita berdasarkan kitab komentar Vinaya (Pārājika 303).

1. Untuk semua wanita dalam grup B: semua pria yang bukan suami atau yang tidak tinggal bersama atas hubungan suka-sama-suka.
2. Untuk wanita yang telah bertunangan: semua pria yang bukan tunangannya.
3. Untuk wanita yang masih berada dalam perlindungan hukum: semua pria yang masih berada dalam perlindungan hukum.

Status perlindungan hukum di sini harus disesuaikan dengan hukum yang berlaku di daerah atau kota atau negara tempat mereka tinggal. Sebagai contoh: batas minimal usia perkawinan bagi seorang wanita di Indonesia adalah 16 tahun dan pria 19 tahun. Maka, bila terjadi kasus pernikahan di mana usia mempelai wanita kurang dari 16 tahun, hal itu termasuk pelanggaran. Bila pernikahan terjadi di bawah usia yang telah ditentukan saja merupakan pelanggaran, apalagi hubungan badan di luar pernikahan di bawah usia minimal tersebut.

Bobot Buah Pelanggaran Sila

Apakah setiap pelanggaran memberikan buah/hasil yang sama? Bila berbeda, bagaimana menentukan bobot buahnya? Setiap pelanggaran memberikan buah/hasil yang berbeda dan hal ini setidaknya ditentukan oleh tiga hal, yaitu: 1) bobot penderitaan yang diterima oleh korban, 2) niat hati (*cetana*) untuk melakukan pelanggaran, dan 3) kualitas sila, konsentrasi, dan kebijaksanaan dari korban. Hal ini juga hanya berlaku pada sila-sila yang terdapat pada *pañcasīla*.

1. Bobot penderitaan yang diterima oleh korban.
Semakin besar penderitaan yang dialami korban, maka semakin berat bobot buah dari pelanggaran sila yang harus diterima pelaku pelanggaran. Contoh: A mencuri uang B, maka semakin besar uang yang dicuri oleh A, semakin besar juga penderitaan yang dialami oleh B.
2. Niat hati (*cetana*⁷) untuk melakukan pelanggaran.
Semakin besar niat hati (*cetana*) untuk melakukannya, semakin besar pula bobot buahnya. Contoh: kasus pertama, A telah memperhitungkan masak-masak tindakannya selama beberapa hari sebelum mencuri uang B. Kasus kedua, A langsung mencuri uang B saat melihat kesempatan untuk melakukannya tanpa memperhitungkan masak-masak tindakan yang akan dilakukannya. Maka bobot buah dari kasus pertama lebih berat dari kasus kedua.
3. Kualitas sila, konsentrasi, dan kebijaksanaan dari korban.
Semakin tinggi kualitas sila, konsentrasi, dan kebijaksanaan dari korban, maka semakin berat bobot buahnya. Contoh: bila B adalah pelaksana delapan-sila yang baik, maka bobot buah yang diterima A akibat mencuri uang B menjadi lebih berat daripada bila B hanyalah pelaksana lima-sila yang baik. Hal yang sama juga berlaku untuk kualitas konsentrasi dan kebijaksanaan.

7 Silakan lihat definisi detil *cetana* di buku "[Dasar-dasar Abhidhamma](#)."

Akibat Pelanggaran Sila

Terdapat empat macam bahaya akibat dari perbuatan buruk. Seseorang yang melanggar sila berarti dia melakukan perbuatan buruk, maka secara umum pelanggar sila akan menerima empat macam bahaya, yaitu:

1. *Attānuvāda bhaya:*

Bahaya akibat celaan dari diri sendiri atau menyalahkan diri sendiri. Walaupun orang lain tidak mengetahui bahwa seseorang telah melakukan suatu perbuatan buruk, tetapi dia mengetahui bahwa dirinya telah melakukan perbuatan buruk. Seseorang tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Maka, walaupun seseorang berusaha dengan keras untuk melupakan perbuatan buruknya, dia tidak akan berhasil (kecuali hanya untuk sementara waktu atau dia menjadi gila). Cepat atau lambat perbuatan buruk ini akan menghantui pikirannya.

2. *Parānuvāda bhaya:*

Bahaya akibat celaan dari orang lain. Bila perbuatan buruk tersebut diketahui oleh orang lain, maka orang lain akan mencelanya, kemudian menghindarinya, mengucilkannya, atau bahkan melaporkannya kepada pihak yang berwajib.

3. *Danda bhaya:*

Bahaya akibat hukuman yang harus diterimanya. Bila perbuatan buruknya diketahui oleh orang lain, akibat yang lebih berat dari bahaya yang kedua adalah orang yang mengetahuinya atau orang lain atau pihak yang berwajib akan menghukumnya. Pernah mendengar orang yang meninggal akibat dipukuli massa hanya karena mencuri seekor ayam atau sepasang sandal? Bila dia tidak meninggal, dia kemungkinan akan dipenjara.

4. *Duggati bhaya:*

Bahaya akibat terjatuh ke empat alam rendah. Penderitaan yang akan diterima penghuni alam rendah jauh lebih berat daripada penderitaan terburuk yang manusia dapat alami. Binatang hidupnya selalu dipenuhi oleh ketakutan akan dimangsa oleh binatang lain atau manusia. Hantu kelaparan, sesuai dengan namanya selalu mengalami rasa lapar yang sangat berat dan sangat sulit mendapatkan makanan. Makhluk neraka adalah yang terparah dan penderitaan di alam neraka sangatlah sulit untuk dibayangkan.⁸ Dalam cerita hantu Ambasakkhara⁹ dikatakan bahwa keadaan orang yang dihukum dalam keadaan: “semua tulangnya hancur, tubuhnya ditusuk/dihunus oleh pasak dari kayu nimba (mungkin seperti sate), darah melumuri seluruh tubuhnya, telanjang, tidak diberi makan dan minum, hanya tinggal menunggu kematiannya; bagaikan menunggu jatuhnya setetes embun yang menggantung di ujung sehelai rumput” masih lebih baik daripada penderitaan alam neraka.

8 Penggambaran/ilustrasi penderitaan neraka dapat dibaca di Devadūta Sutta - MN 130.

9 Kisah Ambasakkhara peta - Peta-vatthu IV. 1,

Di atas telah dijelaskan beberapa bahaya umum yang dapat menimpa para pelanggar sila. Agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap akan akibat dari pelanggaran sila, mari lihat akibat yang lebih spesifik dan beberapa kisah yang mengilustrasikan hal tersebut.

Menurut Mahā-parinibbāna Sutta

Dalam Mahā-parinibbāna Sutta – DN 16, Sang Buddha menyebutkan lima kerugian akibat pelanggaran sila: 1. Kehilangan banyak harta karena kelalaian. 2. Mendapatkan reputasi buruk. 3. Merasa malu, canggung, tidak percaya diri dalam semua lapisan masyarakat. 4. Meninggal dalam keadaan gelisah. 5. Setelah meninggal terlahir di alam yang rendah, alam menderita, di neraka.¹⁰ Cerita tentang Putra Tuan Mahādhana¹¹ dan cerita tentang keponakan laki-laki saudagar Anāthapiṇḍika¹² sangatlah cocok untuk mengilustrasikan wejangan Sang Buddha di atas.

Kisah Putra Tuan Mahādhana ini diceritakan oleh Sang Buddha saat Beliau berdiam di hutan Migadaya sehubungan kehidupan Putra Tuan Mahādhana yang merupakan orang kaya dari kota Baranasi.

Tuan Mahādhana sangat menyayangi anak laki-lakinya dan dia tidak mau membuatnya susah, maka dia memanjakan dan membiarkan anaknya melakukan apapun yang diinginkannya. Dia tumbuh menjadi seorang laki-laki yang tidak berpendidikan karena tidak sekolah. Setelah dewasa, ia menikah dengan seorang putri yang berasal dari keluarga kaya yang juga seperti dia, tidak mempunyai pendidikan. Ketika orang tua mereka (dari kedua pihak) meninggal dunia, mereka mewarisi harta yang sangat banyak, yaitu delapan ratus juta dari masing-masing pihak. Namun demikian, mereka berdua sangat bodoh dan hanya tahu cara untuk bersenang-senang atau bagaimana menghamburkan uang tersebut. Mereka tidak tahu bagaimana untuk menjaganya, apalagi untuk membuatnya bertambah. Yang mereka lakukan hanya makan-makan, minum-minum, dan bersenang-senang, atau menghamburkan uang mereka. Ketika semua uangnya telah habis, mereka menjual kebun, tanah, dan akhirnya rumah mereka. Akhirnya mereka menjadi sangat miskin dan tidak berdaya. Karena tidak tahu bagaimana cara mencari uang, akhirnya mereka hidup dengan cara mengemis. Suatu hari Sang Buddha melihat putra orang kaya tersebut bersandar di dinding vihara sedang mengambil sisa makanan yang diberikan oleh para *sāmaṇera*; saat melihatnya, Sang Buddha tersenyum.

10 Dapat baca beberapa kisah ini dalam buku "[Kisah-Kisah Hukum Karma](#)"

11 Kisah Putra Tuan Mahādhana - DhA 155 & 156

12 Bhadra-Ghaṭa-Jātaka, No. 291; dapat dibaca di artikel '[4 Jenis Manusia](#)'

Bhante Ānanda bertanya alasan Beliau tersenyum, dan Sang Buddha menjawab, “Ānanda, lihatlah putra orang yang sangat kaya itu, ia telah menjalani hidupnya dengan sia-sia, hidup tanpa tujuan. Jika dia menjaga dan mengembangkan kekayaannya pada tahap pertama kehidupannya, dia akan menjadi orang kaya kelas satu; atau bila dia menjadi seorang bhikkhu, dia bisa menjadi seorang *Arahat* dan istrinya menjadi seorang *Anāgāmi*. Jika dia menjaga dan mengembangkan kekayaannya pada tahap kedua kehidupannya, dia akan menjadi orang kaya kelas dua; atau bila dia menjadi seorang bhikkhu, dia bisa menjadi seorang *Anāgāmi* dan istrinya menjadi seorang *Sakadāgāmi*. Jika dia menjaga dan mengembangkan kekayaannya pada tahap ketiga kehidupannya, dia akan menjadi orang kaya kelas tiga; atau bila dia menjadi seorang bhikkhu, dia bisa menjadi seorang *Sakadāgāmi* dan istrinya menjadi seorang *Sotāpanna*. Tetapi karena dia tidak melakukan sesuatu di ketiga tahapan hidupnya, dia telah kehilangan kekayaan dan kehilangan kesempatan untuk merealisasi *Magga* dan *Phala*.”

Dari kisah di atas dapat dilihat bahwa mereka kehilangan semua kekayaannya karena kelalaiannya dalam menjalani hidup dengan benar, dan tentu saja kegagalan ini memberikan reputasi buruk bagi mereka. Perubahan status dari kaya raya menjadi pengemis pastilah membuat mereka sangat malu, apalagi bila bertemu dengan keluarga dan teman-teman mereka. Mereka mengisi hidupnya hanya dengan berfoya-foya hingga akhirnya memaksa mereka menjadi pengemis, hal ini pastilah menimbulkan penyesalan dan kegundahan hidup yang luar biasa. Maka, kemungkinan besar mereka juga meninggal dalam keadaan gelisah. Orang yang pikirannya tidak tenang pada saat meninggal, dapat dipastikan akan terlahir di alam rendah. Kisah ini sangat baik untuk direnungkan dan dijadikan pelajaran yang sangat berharga. Semoga tidak ada orang yang mengikuti jejak langkah mereka. Semoga semua orang dapat mengisi hidupnya dengan hal yang bermanfaat.

Lima kerugian tersebut bukan hanya dapat dialami oleh para umat awam, tetapi juga dapat dialami oleh semua individu, termasuk para bhikkhu. Sang Buddha selalu menasihati para bhikkhu tentang pentingnya menjaga sila; karena, bahkan kesalahan ringan sekalipun akan dapat membawa seorang bhikkhu terlahir di alam rendah, contohnya adalah kisah Raja Naga Ērapatta – Dhpa 182. Selain itu, silakan baca Kisah Para Bhikkhu yang Tinggal di Tepi Sungai Vaggumuda – Dhpa 308 dan [Aggikkhandopama Sutta - AN 7.68](#) (ringkasannya ada di hal. 11).

Menurut Duccaritavipāka Sutta

Dalam Duccaritavipāka sutta - AN 8.40, Sang Buddha menjelaskan akibat dari perbuatan salah (*micchākammanta*), ucapan salah (*micchāvācā*), dan mengonsumsi zat yang memabukkan.

Tindakan	Akibat untuk semua kategori:	Akibat teringan jika terlahir sebagai manusia.
Perbuatan salah: Membunuh Mencuri Berbuat asusila	Terlahir di neraka, di alam hantu kelaparan (termasuk	Umur pendek Hilangnya kekayaan Banyak musuh & pembalasan
Ucapan salah:		

Berbohong Memfitnah Bicara kasar Gosip Mengonsumsi zat memabukkan	juga jadi jin - <i>asura</i>), dan menjadi binatang.	Terkena salah tuduh Pecahnya pertemanan Mendengar suara tidak enak Kata-katanya tidak dipercaya Gila / gangguan mental
--	--	--

Akibat Melakukan Pembunuhan

Banyak sekali kisah yang menceritakan tentang kelahiran di neraka atau di alam bawah lainnya sebagai buah dari melakukan pembunuhan. Diantaranya adalah cerita tentang calon bhante Mahā Moggallāna yang harus terlahir di neraka dalam jangka waktu yang lama karena membunuh kedua orang tuanya (DhpA 137-140); kisah seorang brahmana yang memotong domba untuk kurban dan akibatnya dia juga harus mengalami mati dipotong selama lima ratus kehidupan (Matakabhatta Jātaka 18), dan masih banyak lagi. Bukan hanya itu, akibat perbuatan buruk ini bahkan bisa berbuah di kehidupan ini juga seperti kasus Cunda Sang Penjagal Babi, selama tujuh hari ia menjerit dan merangkak seperti babi dengan rasa sakit yang luar biasa sebelum akhirnya meninggal dan terlahir di neraka *Avīci* (DhpA 15); raja Ajatassatu membunuh ayahnya dan sebagai akibatnya dia juga meninggal karena dibunuh oleh anaknya dan kemudian terlahir di neraka. Jangankan akibat dari perbuatan membunuh, bahkan akibat dari usaha pembunuhan yang gagal pun bisa sangat fatal. Hal ini disebabkan perbuatan tersebut mengondisikan matangnya buah karma buruk lainnya bagi si pelaku. Contoh kasusnya adalah Kisah Koka Sang Pemburu – DhpA 125.

Di suatu pagi, ketika Koka sedang pergi berburu dengan sejumlah anjing pemburu, dia bertemu seorang bhikkhu yang sedang berjalan memasuki kota untuk mengumpulkan dana makanan. Dia menganggap kejadian itu sebagai pertanda buruk dan menggerutu dalam hati pada dirinya sendiri, “Karena saya telah melihat orang hina ini, saya tidak yakin bila saya akan mendapatkan sesuatu hari ini,” dan dia melanjutkan perjalanannya. Seperti yang dia telah duga, hari itu dia tidak mendapatkan apapun. Saat berjalan kembali ke rumah, dia kembali bertemu bhikkhu yang sama yang sedang berjalan pulang ke vihara setelah mendapatkan dana makanannya di kota, dan pemburu tersebut menjadi sangat marah. Maka dia melepaskan anjing-anjing pemburunya ke arah sang bhikkhu. Dengan cepat, sang bhikkhu memanjat pohon hingga ketinggian yang tidak terjangkau oleh anjing-anjing tersebut. Kemudian sang pemburu berjalan ke bawah pohon tersebut dan menusuk tumit kaki sang bhikkhu dengan ujung anak panahnya. Akibatnya, bhikkhu tersebut merasa sangat kesakitan dan tidak dapat lagi memegang jubahnya. Jubahnya terlepas dan jatuh menutupi sang pemburu yang berada di bawah pohon.

Anjing-anjing pemburu yang melihat jubah kuning tersebut mengira bahwa sang bhikkhu telah terjatuh dari pohon, maka mereka langsung menyergap, menggigit, dan menarik-nariknya dengan penuh kemarahan. Sang bhikkhu, dari tempat persembunyiannya di atas pohon, mematahkan sebuah cabang kering dan melemparkannya kepada anjing-anjing tersebut. Anjing-

anjing tersebut yang menyadari bahwa mereka telah menyerang tuannya sendiri, bukannya sang bhikkhu, berlarian masuk ke dalam hutan. Setelah sang bhikkhu turun dari pohon, dia menemukan bahwa sang pemburu telah meninggal dan merasa sedih atas kejadian yang menimpa pemburu tersebut. Dia juga bertanya-tanya dalam hati bila dia bertanggung jawab atas kematiannya, karena pemburu tersebut meninggal akibat tertutupi oleh jubah kuningnya.

Kemudian sang bhikkhu pergi menghadap Sang Buddha untuk menjernihkan keraguannya. Setelah mendengarkan kisahnya, Sang Buddha berkata, “Anak-Ku, percayalah dan jangan ragu, kamu tidak bertanggung jawab atas kematian pemburu tersebut; moralitasmu juga tidak tercemar atas kematiannya. Sesungguhnya, pemburu tersebut telah melakukan kesalahan besar pada seseorang yang seharusnya dia tidak melakukan kesalahan, sehingga dia harus berakhir dengan hal yang memilukan ini.”

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa akibat melakukan pembunuhan ataupun percobaan pembunuhan, bukan hanya akan membuat seseorang menderita setelah meninggal, tetapi juga dapat membuatnya menderita di kehidupan ini juga. Jadi, sudah sepatutnyalah semua orang harus menghindari pelanggaran sila pertama ini. Perlu diketahui bahwa ada lima perbuatan durhaka yang dapat membuat pelakunya menerima buahnya di kehidupan ini juga, yaitu: membunuh ibu, membunuh ayah, membunuh *Arahat*, melukai Sang Buddha, dan memecah belah Sangha.

Akibat Melakukan Pencurian

Saat ini, kasus pencurian bukanlah hal asing lagi, hampir setiap saat berita pencurian muncul di berbagai media informasi. Bila kasus pencurian yang tidak diberitakan juga ikut dihitung, maka dapat dipastikan akan sulit sekali menghitung jumlah kasus pencurian yang terjadi setiap harinya. Kasus pencurian uang dan barang mungkin sudah biasa dan kebanyakan orang memahaminya dengan baik, namun banyak yang tidak menyadari kasus pencurian jasa. Pulang lebih cepat dari tempat pekerjaan tanpa alasan yang jelas dan menghabiskan waktu kerja dengan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan, misalnya: menjelajah internet, kongko - *chatting*, main permainan komputer, dll., adalah beberapa contoh dari kasus pencurian jasa. Bahkan kasus pengambilan barang-barang kecil milik perusahaan seperti pensil, pulpen, penghapus, kertas, dsb., oleh karyawan sepertinya sudah merupakan hal yang wajar dan tidak terpikir oleh pelaku bahwa tindakan tersebut merupakan kasus pencurian.

Tindakan tersebut sepertinya adalah hal yang wajar karena jarang ada (bahkan tidak ada) sanksi/hukuman terhadap tindakan tersebut. Namun demikian, ingatlah tentang adanya hukum karma, di mana hampir setiap tindakan selalu ada akibatnya¹³, perbuatan baik berakibat baik dan perbuatan buruk berakibat buruk. Sehubungan dengan hal ini, Sang Buddha menjelaskannya dalam sebuah syair Dhammapada No. 69, “*Selama perbuatan buruk belum berbuah, si bodoh berpikir hal itu manis bagaikan madu; tetapi ketika perbuatan buruknya berbuah, ia akan*

13 Kecuali untuk seorang *Arahat*, semua tindakannya tidak menghasilkan karma lagi.

menderita karenanya." Hendaklah hal ini dicamkan baik-baik dan pertimbangkanlah apapun setiap tindakan yang akan dilakukan, sedang dilakukan, dan telah dilakukan. Bila hal itu tidak baik, jangan lakukan, hentikan, dan bila telah terjadi jangan diulangi lagi.

Ini adalah sepenggal kisah nyata tentang akibat melakukan pencurian. Wanita ini bernama Sa-ing, istri dari Bapak Pune. Mereka tinggal di Amphur Ta-tako, propinsi Nakornswan. Bapak Pune adalah seorang pria yang mempunyai hati yang baik dan mulia. Sebelum ia menikah dengan Sa-ing, ia telah menjalani kehidupan sebagai seorang bhikkhu selama 2 atau 3 vassa¹⁴. Selain telah berlatih meditasi, ia juga dapat melafalkan *Pāṭimokkha* sila (227 sila untuk para bhikkhu). Bapak Pune suka melafalkan *paritta* dan melakukan penghormatan pada Triratna (Buddha, Dhamma, dan Sangha), tetapi Sa-ing adalah seorang wanita yang licik, suka berbohong, suka menipu, suka mencuri, dan kasar. Di salah satu foto pernikahannya, ia terlihat memakai kain sarung dan sebuah kain melingkari daerah dadanya, rambutnya pendek, dan sebuah kalung besar menghiasi lehernya. Ia seorang wanita yang bertubuh kurus, telinganya hitam, wajahnya penuh dengan bintik-bintik, dan terlihat seperti jin. Kemana pun ia pergi, ia akan mencuri sesuatu.

Pada suatu hari, ia pergi ke sebuah pesta salah satu keponakan laki-laki Pune yang akan ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu. Di sana ia mencuri emas dan menuduh salah satu kerabat Pune yang miskin sebagai pencurinya. Mereka memukulinya hingga rahangnya patah dan memakinya sebagai pencuri. Walaupun pencuri sebenarnya adalah Sa-ing, tetapi tidak ada satu orang pun yang percaya akan hal itu. Hal ini dikarenakan Sa-ing adalah orang kaya. Ini adalah salah satu contoh betapa buruk pikirannya. Bila musim panen tiba, Pune akan menemani ibunya di rumah utama dan Sa-ing pergi ke sawah sampai masa panen berakhir. Saat itu, mereka mempergunakan gerobak yang ditarik oleh lembu untuk membantu mereka membawa hasil panennya. Mereka menggunakan alat penumbuk untuk mengupas kulit gabahnya dan kemudian menampinya untuk memisahkan kulit gabah dan berasnya. Sebelum melakukan proses penumbukan, Sa-ing memerintahkan pegawainya untuk mencuri gabah tetangganya dan mencampurnya dengan gabah miliknya. Dia benar-benar wanita yang licik dan jahat. Tidak ada seorang pun yang menduganya, karena mereka adalah salah satu orang terkaya di desa tersebut, mereka yang biasa meminjamkan uang ke petani lainnya. Dia telah melakukan banyak sekali karma buruk. Pune tidak mengetahui bahwa istrinya adalah seorang pencuri.

Di tahun terakhir kehidupannya, ia selalu membawa sepasang rantai pinggang yang terbuat dari emas dengan berat delapan *baht* satunya, yang ia dapatkan sebagai hadiah pertunangannya. Saat itu adalah masa panen dan ia sedang mengandung. Suatu hari, ia merasa gelisah dan mempunyai firasat bahwa di tahun itu sesuatu yang buruk akan terjadi, ia merasa akan jatuh sakit. Tetapi ia tetap memutuskan untuk pergi ke sawah untuk memanen dan menjual hasil panennya. Selama berada di bangunan kecilnya, ia mempunyai firasat bahwa pegawainya akan mencuri rantai pinggang emasnya. Karena ia pikir bahwa jika ia simpan di rumahnya, rantai pinggang tersebut tidak akan aman, maka ia menguburnya di bawah bangunan kecil tersebut. Seperti pada masa-

¹⁴ Di Thailand, menjalani kehidupan sebagai seorang *sāmaṇera* atau bhikkhu sementara bagi seorang pria adalah sebuah hal yang umum atau tradisi.

masa panen tahun sebelumnya, ia menyuruh pegawainya untuk mencuri gabah dari sawah tetangga sebelum melakukan proses penumbukan. Tetapi, sebelum sempat melakukan proses penumbukan, perutnya merasa sakit karena ia akan melahirkan. Itulah hari terakhir baginya, Sa-ing meninggal bersama bayinya saat ia sedang dalam proses melahirkan; dan dia terlahir kembali di neraka¹⁵.

Akibat Melakukan Perbuatan Asusila

Perbuatan asusila adalah salah satu perbuatan yang paling dikutuk oleh masyarakat luas. Namun demikian, sungguh amat disayangkan, karena masih banyak sekali kasus tindakan asusila yang terjadi di hampir semua lapisan masyarakat; mulai dari kelas bawah, menengah, dan atas. Tindakan ini juga dilakukan dengan berbagai macam modus operandi; mulai dari tindakan asusila yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan, dan bahkan ada yang terjadi dengan paksaan. Modus operandi yang ketiga ini sangatlah merugikan, karena biasanya korban akan mengalami stres atau tekanan mental yang berat; bahkan tidak sedikit yang berakhir dengan pembunuhan.

Sang Buddha pernah memberitahu raja Pasenadi dari kerajaan Kosala tentang kisah empat orang pemuda yang terjatuh ke neraka *lohākumbhī* akibat melakukan perbuatan asusila. Hal ini diceritakan oleh Sang Buddha atas pertanyaan raja Pasenadi tentang jeritan-jeritan mengerikan yang didengarnya pada suatu malam¹⁶.

Suatu hari ketika raja Pasenadi sedang berkeliling kota, ia melihat seorang wanita cantik yang sedang berdiri di jendela rumahnya dan ia langsung merasa jatuh cinta kepadanya. Mengetahui bahwa ternyata wanita tersebut telah bersuami maka ia berencana untuk menyingkirkan suaminya. Malam harinya, sang raja tidak bisa tidur karena pikirannya terobsesi dengan hasrat seksualnya yang menggebu-gebu untuk memperistri wanita tersebut dan terus memikirkan rencana untuk membunuh suami wanita tersebut. Saat tengah malam, ia mendengar suara jeritan yang mengerikan yang merupakan suara dari empat orang yang sedang menderita di neraka *lohākumbī*. Akibat mendengar suara tersebut, raja Pasenadi menjadi sangat ketakutan. Keesokan harinya, atas saran istrinya ia langsung pergi menemui Sang Buddha.

Setelah raja memberitahu Sang Buddha tentang empat suara yang didengarnya malam itu, Beliau menjelaskan sang raja bahwa itu adalah suara dari empat orang yang merupakan anak orang kaya pada masa Buddha Kassapa; mereka sekarang mengalami penderitaan berada di neraka *lohākumbī* akibat melakukan tindakan asusila dengan para istri orang lain. Mereka mengalami penderitaan yang luar biasa berada di sebuah panci besar berisi cairan besi karat yang kental yang

15 Silakan baca kisah lengkapnya di buku "[Kisah-Kisah Hukum Karma](#)"

16 Kisah Orang Tertentu - Dhpa 60 atau [Lohakumbhī Jātaka 314](#)

dipanaskan sampai mendidih. Satu waktu mereka tenggelam sampai ke dasar panci yang ditempuh selama tiga puluh ribu tahun; di waktu yang lain, mereka naik kembali dengan waktu tempuh yang sama bagaikan gelembung udara yang naik ke atas permukaan. Begitu sampai ke permukaan, mereka ingin mengatakan sesuatu; tetapi gagal, karena kekuatan dari buah karma buruk mereka. Ketika baru sempat mengucapkan satu suku kata, mereka sudah tenggelam kembali. Mereka, masing-masing hanya sempat berkata “*Ka, Pe, Ti, Se.*”

Sang Buddha menyampaikan apa yang sebenarnya ingin mereka katakan.

Orang pertama ingin berkata:

Karena tidak berdana, Menjalani hidup salah;

Kami tidak menemukan jalan penyelamatan dalam kesenangan yang sekarang telah berlalu.

Orang kedua ingin berkata:

Pedih keadaan mereka yang menderita, Oh! Kapan akan terbebas;

Masih dalam jangka waktu tak terhitung, Siksa neraka tidak berhenti.

Orang ketiga ingin berkata:

Tidak berujung penderitaan bagi mereka yang menerima akibat karma buruk;

Dari kejahatan yang kami lakukan di bumi, Inilah yang harus kami bayar.

Orang keempat ingin berkata:

Segera setelah terbebas dari sini, Terlahir menjadi manusia;

Dilengkapi dengan moralitas (sila) melakukan banyak perbuatan berjasa.

Setelah mendengar penjelasan tersebut, raja Pasenadi menyadari keburukan dan betapa bahayanya akibat dari perbuatan tersebut. Maka ia memutuskan di sana dan saat itu juga bahwa dia tidak lagi menginginkan istri orang lain. Ia berpikir, “Semua ini, hanyalah akibat dari keinginanmu yang kuat terhadap istri orang lain yang mengakibatkan aku tersiksa dan tidak bisa tidur sepanjang malam.” Kemudian sang raja berkata kepada Sang Buddha, “Yang Mulia, sekarang saya mengetahui bagaimana lamanya satu malam bagi orang yang tidak bisa tidur.”

Kisah calon bhante Ānanda yang melakukan perselingkuhan dengan istri orang lain merupakan kisah alternatif yang layak untuk dibaca. Silakan baca kisahnya di buku “[Kisah-Kisah Hukum Karma](#)”

Akibat Berbohong

Berbohong! Saat ini, rasanya sulit sekali untuk dapat menemukan satu orang pun yang tidak pernah berbohong. Bahkan banyak yang berpendapat bahwa bila hal itu dilakukan untuk kebaikan, maka hal itu tidak apa-apa. Seseorang yang berbohong biasanya akan berbohong lagi untuk menutupi kebohongan sebelumnya; dengan berjalannya waktu, hal ini bisa menjadi suatu kebiasaan buruk. Sang Buddha bahkan berkata bahwa kebohongan adalah suatu hal yang sangat buruk (lihat di Bab VI). Oleh karena itu, dalam peraturan kebhikkhuan (Vinaya) ada satu pasal yang berhubungan dengan kebohongan dengan sanksi GUGUR dari kebhikkhuan dan tidak bisa

ditahbiskan kembali di kehidupan ini (pasal *pārājika* no. 4)¹⁷. Oleh karena itu, berikanlah usaha yang terbaik untuk menghindari kebohongan. Simaklah kisah “Bhikkhu yang Tinggal di Tepi Sungai Vaggumudā – DhpA 308 atau The Book of The Discipline Vol. I, hal. 154” di bawah ini sebagai bahan renungan.

Suatu ketika, ada sekumpulan bhikkhu yang melakukan retreat musim hujan (ber-*vassa*) di sekitar dan tepi sungai Vaggumudā. Saat itu terjadi krisis pangan di daerah suku Vajji dan para bhikkhu pun kesulitan untuk mendapatkan dana makanan. Maka, mereka berdiskusi untuk mencari cara agar dapat menjalankan *vassa* dengan baik dan juga tidak kekurangan makanan. Akhirnya para bhikkhu sepakat untuk membohongi para penduduk dengan memberitahu mereka bahwa mereka (para bhikkhu) telah mencapai kemampuan manusia super (*jhāna*, *Magga*, dan *Phala*) yang sebenarnya belum mereka capai. Para penduduk yang percaya akan hal tersebut, menaruh hormat yang besar dan memberikan makanan berlimpah kepada para bhikkhu dan menyisakan sedikit sekali makanan bagi mereka sendiri.

Setelah masa *vassa* berakhir, sebagaimana kebiasaan yang ada, para bhikkhu dari berbagai daerah akan datang mengunjungi Sang Buddha untuk melakukan penghormatan. Para bhikkhu yang ber-*vassa* di daerah sekitar dan tepi sungai Vaggumudā juga datang. Pada umumnya para bhikkhu yang ber-*vassa* di daerah suku Vajji terlihat sangat kurus, kulitnya kusam, dan pembuluh-pembuluh darahnya tampak menonjol. Berbeda dengan mereka, para bhikkhu yang berdiam di sekitar dan tepi sungai Vaggumudā terlihat segar, kokoh, kulit mereka cerah, dan gemuk. Adalah suatu kebiasaan di mana Sang Buddha menyapa dengan ramah para bhikkhu yang datang mengunjunginya dan Beliau bertanya kepada para bhikkhu dari daerah sungai Vaggumudā, “Saya berharap, para bhikkhu, bahwa semuanya berjalan lancar dengan kalian, Saya berharap kalian dapat sokongan yang cukup, berkumpul dalam kebersamaan, harmonis dan menjalani *vassa* dengan nyaman, tidak kekurangan makanan.”

Semuanya berjalan dengan baik Guru, kami mendapatkan cukup sokongan, hidup dalam kebersamaan, ramah, dan harmonis dalam menjalankan masa *vassa*, dan tidak kekurangan makanan. Sang Buddha walaupun mengetahui situasi yang sebenarnya, kadang masih bertanya dan kadang tidak. Beliau bertanya dengan dua tujuan, memberikan ceramah Dhamma atau mengumumkan peraturan disiplin kebhikkhuan (*Vinaya*) yang baru. Maka, Beliau bertanya kepada mereka, “Dengan cara apa kalian hidup dalam kebersamaan, ramah, dan harmonis dalam menjalankan masa *vassa*, dan tidak kekurangan makanan?” Mereka memberitahu Sang Buddha strategi yang mereka gunakan. Kemudian Sang Buddha bertanya kepada mereka jika mereka benar-benar telah mencapai *jhāna*, *Magga*, dan *Phala*; dan mereka katakan bahwa mereka belum mencapainya.

Sang Buddha pun menegur dan menasihati mereka, “Itu adalah hal yang tidak pantas, orang tak berguna, tidak baik, tidak tepat, tidak cocok bagi seorang bhikkhu, itu tidak legal, tidak boleh dilakukan. Bagaimana mungkin kalian, orang tak berguna, hanya demi perut kalian,

17 Tiga pasal *Pārājika* lainnya adalah: 1. Bersetubuh. 2. Mencuri. 3. Membunuh.

saling memuji satu sama lain tentang pencapaian manusia super kalian kepada para penyokong? Akan lebih baik bagi kalian, orang tak berguna, bila perut kalian disayat dan dirobek dengan pisau daging; daripada, hanya demi perut kalian, kalian saling memuji satu sama lain tentang pencapaian manusia super kalian kepada para penyokong. Mengapa demikian? Karena akibat hal itu, orang tak berguna, kalian akan meninggal atau merasa kesakitan seperti akan halnya meninggal; tetapi akibat hal itu kalian tidak akan, setelah meninggal, terlahir di alam rendah, di alam menyedihkan, di alam menderita, di neraka. Para bhikkhu, hal ini bukanlah demi keuntungan para mereka yang belum memiliki keyakinan, ataupun bagi perkembangan mereka yang telah memiliki keyakinan; tetapi, para bhikkhu, hal ini merugikan bagi keduanya, baik mereka yang belum memiliki keyakinan ataupun bagi mereka yang telah memiliki keyakinan, dan menyebabkan goyah pada beberapa. Para bhikkhu, di dunia ini dengan segala dewanya, *māra*, brahma, termasuk para brahmana, petapa, pangeran, dan semua orang, ini adalah raja dari rajanya pencuri: dia yang menyatakan pencapaian manusia super yang bukan kenyataan, yang tidak dimilikinya. Mengapa demikian? Para bhikkhu, karena kalian telah mengonsumsi pangan (makanan) milik negara dengan mencuri.”

Sang Buddha mengakhiri nasihat Beliau dengan mengucapkan syair dhammapada no. 308, “Lebih baik dia memakan bongkahan besi panas yang merah-nyala membara daripada memakan dana makanan yang diberikan oleh umat, jika dia tidak bermoral (bermoral buruk) dan pikiran, ucapan, dan perbuatan jasmaninya tidak terjaga.”

Berbicara kasar, memfitnah, dan bergosip atau berbicara yang tidak bermanfaat memang tidak tercantum dalam lima-sila, delapan-sila, ataupun sepuluh-sila. Namun demikian, tiga macam ucapan ini termasuk dalam bicara salah dan tetap akan membuat pelakunya menerima karma buruk. Oleh karena itu, sebaiknya hal ini juga harus diperhatikan dan diupayakan agar tidak sampai dilakukan. Sebenarnya delapan-sila bukan hanya *uposatha-* atau *aṭṭha-sīla*, tetapi ada satu lagi yang jarang dibicarakan, yaitu *Ājivaṭṭhamaka sīla* yang terdiri dari: sila 1-3 adalah 3 sila pertama *pañcasīla*, sila 4-7 adalah 4 bicara salah, dan sila ke-8 adalah menghindari penghidupan salah.

Di bawah ini adalah contoh dari beberapa kisah akibat karma buruk yang berhubungan dengan ketiga macam bicara salah di atas.

Akibat Berbicara Kasar

“Makhluk Peta dengan Wajah Babi¹⁸.” Kisah ini dicitur Sang Buddha ketika Beliau berdiam di area tempat memberi makan tupai di hutan bambu dekat kota Rājagaha.

Dikatakan bahwa di masa yang telah lama berlalu, sewaktu masa ajaran dari Buddha Kassapa, terdapat seorang bhikkhu yang menjaga tindakan jasmaninya tetapi tidak menjaga ucapannya, dan dia memaki dan berbicara kasar pada para bhikkhu. Setelah meninggal dia terlahir kembali di neraka di mana dia dipanggang selama selang waktu satu Buddha. Di periode Buddha saat ini (Gotama), sebagai sisa akibat dari perbuatan yang sama, setelah meninggal di sana, ia

18 Sūkarapetavattuvanāṇā - Petavattu I.2.

terlahir kembali di kaki gunung burung nasar dekat kota Rājagaha menjadi makhluk *peta* (hantu kelaparan) yang terserang rasa lapar dan haus. Kulit tubuhnya berwarna keemasan tetapi wajahnya seperti wajah seekor babi.

Pada saat itu bhante Nārada sedang berdiam di puncak burung nasar. Setelah membersihkan tubuhnya saat matahari terbit, dia mengambil mangkuk dan jubahnya. Saat dia pergi ke kota Rājagaha untuk mengumpulkan dana makanan, dia melihat makhluk *peta* tersebut dan bertanya kepadanya dengan mengucapkan syair, “Tubuhmu berwarna keemasan dan memancarkan cahaya ke segala penjuru; tetapi wajahmu mirip dengan wajah seekor babi, apa yang kau telah lakukan di masa lalu?” Makhluk *peta* tersebut menjawab, “Saya menjaga perbuatan jasmani saya, tetapi tidak menjaga ucapan saya. Karena hal itulah penampilanku, Nārada, seperti yang kamu lihat.” Oleh karena itu, saya katakan kepadamu, Nārada, kamu sendiri telah melihat hal ini; jangan lakukan perbuatan buruk melalui ucapan, jangan berakhir dengan memiliki wajah seperti wajah babi!”

Bhante Nārada kemudian meneruskan perjalanannya menuju kota Rājagaha untuk mengumpulkan dana makanan. Setelah menyelesaikan makannya, dia kembali ke vihara dan menceritakan peristiwa yang dialaminya tersebut kepada Sang Buddha yang sedang duduk di tengah-tengah kumpulan para bhikkhu, bhikkhuni, *upāsaka*, dan *upāsikā*. Kemudian Sang Buddha berkata, “Aku juga, Nārada, melihat makhluk tersebut di masa yang lalu.” Beliau lalu menjelaskan dengan berbagai macam cara tentang kerugian yang berhubungan dengan bicara salah dan keuntungan dari bicara benar. Penjelasan tersebut membawa banyak manfaat kepada mereka yang berkumpul di sana.

Akibat Memfitnah

Kasus Ciñcāmānavikā, seorang wanita yang sangat cantik, yang memfitnah Sang Buddha telah menghamilinya (DhpA 176) mungkin sudah tidak asing lagi bagi para pembaca. Empat ekor tikus menggigit tali pengikat balok kayu di perutnya hingga putus, sehingga penyamarannya terbuka. Balok kayu itu menimpa ujung kakinya sampai putus dan kemudian dia pun dicerca oleh para umat yang sedang mendengarkan ceramah Sang Buddha. Dia dibawa keluar dari vihara dan kemudian berlari secepat-cepatnya. Namun malang tidak dapat ditolakannya, tak jauh dari pintu vihara tanah tempat dia berpijak terbelah dan dia ditelan bumi hingga jatuh ke neraka *Avīci*.

Kisah lain dari akibat memfitnah adalah kisah “Hantu Bermulut Bau Busuk¹⁹.” Kisah ini dituturkan Sang Buddha ketika Beliau berdiam di area tempat memberi makan tupai di hutan bambu dekat kota Rājagaha.

Dikatakan bahwa di masa yang telah lama berlalu, sewaktu masa ajaran dari Buddha Kassapa, dua pemuda dari keluarga baik-baik menjadi bhikkhu. Mereka berbudi luhur, berlatih keras dalam kebhikkhuan, dan tinggal bersama dengan harmonis di vihara di sebuah desa.

19 Pūtimukkhapetavatthuvaṇṇanā - Petavatthu I.3.

Kemudian, seorang bhikkhu jahat dan suka memfitnah datang ke tempat mereka. Kedua bhikkhu menyambutnya dengan ramah dan menyediakannya tempat menginap. Keesokan harinya, ketiga bhikkhu ini pergi ke desa untuk mengumpulkan dana makanan (*piṇḍapāta*); penduduk yang melihat ketiga bhikkhu ini, menyambutnya dengan suka cita dan memberikan dana makanan terbaik. Setelah kembali ke vihara, bhikkhu pendatang ini berpikir, “Desa ini adalah tempat mendapatkan makanan yang menarik karena penduduknya penuh dengan keyakinan dan memberikan makanan terbaik. Selain itu, vihara ini juga sangat teduh dengan pohon-pohonnya dan mempunyai sumber air yang cukup. Aku akan dapat hidup bahagia di sini, tetapi selama mereka berdua tinggal di sini, aku akan tidak nyaman – aku akan tinggal seperti seorang murid tetap. Baiklah, aku akan memisahkan mereka dan bertindak sehingga mereka tidak akan tinggal di sini lagi.”

Suatu hari, bhikkhu pemfitnah ini datang ke tempat bhikkhu yang paling senior, dan ketika ditanya, “Mengapa kau datang pada saat yang tidak tepat?” “Ada sesuatu yang ingin saya katakan pada bhante,” katanya. Setelah mendapat izin sang senior, dia berkata, “Bhante, bhante senior teman bhante, berpura-pura seperti teman di hadapan bhante; tetapi dibelakang bhante, bagaikan seorang musuh, dia mengatakan hal yang sebaliknya tentang bhante.” Ketika ditanya apa yang dikatakannya, dia menjawab, “Dia menjelek-jelekkan bhante, katanya, ‘Bhante senior licik, penipu, tidak jujur, dia melakukan penghidupan dengan cara yang salah.’” Bhante senior berkata, “Jangan berkata demikian, hal itu tidaklah benar, saya mengetahuinya sejak kami belum menjadi bhikkhu.” Kemudian dia menjawab, “Bhante, saya tidak punya niat jahat pada beliau, jadi buat apa saya katakan yang beliau tidak katakan, bila beliau tidak mengatakannya? Baiklah bhante, anda akan mengetahuinya sendiri suatu saat.” Tetapi, karena bhante senior ini masih seorang *puthujjana* (belum suci), hatinya goyah dan bertanya-tanya, “Mungkinkah dia berkata demikian?” dan kepercayaannya sedikit berkurang. Bhikkhu pemfitnah ini mengatakan hal yang sama ke bhikkhu senior yang satunya lagi.

Keesokan harinya, kedua bhikkhu senior tersebut tidak saling menyapa ketika akan pergi *piṇḍapāta*. Setelah mereka kembali ke vihara, mereka juga langsung kembali ke tempat mereka masing-masing, makan, dan menghabiskan waktu mereka tanpa saling menyapa satu patah katapun. Begitu matahari terbit, mereka pergi meninggalkan vihara sendiri-sendiri ke tempat di mana mereka merasa cocok, tanpa memberitahu satu sama lainnya. Ketika penduduk desa hanya melihat bhikkhu pemfitnah yang melakukan *piṇḍapāta*, mereka bertanya tentang kedua bhikkhu senior kepadanya. Dia menjawab, “Mereka berdua bertengkar sepanjang malam, walaupun telah saya beritahu untuk tidak bertengkar, hidup dengan harmonis, dan pertengkaran hanya akan membawa penderitaan, membawa kepedihan di masa depan dan kondusif pada perbuatan tidak baik, dsb., tetapi mereka pergi tanpa mempedulikan kata-kataku.” Maka para penduduk berkata kepadanya, “Biarlah kedua bhante senior pergi ke mana mereka suka, tetapi kami mohon agar bhante tetap tinggal di sini dan bhante tidak akan menyesal.” “Baiklah,” dia menyetujuinya. Setelah beberapa hari, dia berpikir, “Saya telah menyebabkan perselisihan pada dua bhikkhu yang bermoral dan mempunyai sifat yang baik karena keserakahanku akan vihara ini. Saya benar-benar telah melakukan hal yang buruk sekali!” Dihantui oleh rasa penyesalannya yang sangat besar, dia jatuh sakit, dan tak lama kemudian dia meninggal dan terlahir di neraka *Avīci*.

Suatu hari, kedua bhikkhu senior saling bertemu di suatu tempat dan bertegur sapa. Mereka mengatakan apa yang pernah dikatakan bhikkhu pemfitnah dan mengetahui bahwa hal itu hanyalah fitnah, akhirnya mereka pun kembali rukun dan kembali ke vihara semula. Para penduduk menyambut mereka dengan penuh suka cita dan menyediakan kebutuhan pokok mereka dengan baik. Mereka tinggal di sana dan berlatih meditasi vipassanā dan tak lama kemudian keduanya mencapai tingkat kesucian *Arahat*.

Bhikkhu pemfitnah dipanggang di neraka selama selang waktu satu Buddha dan di periode Buddha saat ini (Gotama), sebagai sisa akibat dari perbuatan yang sama, ia terlahir kembali menjadi makhluk *peta* dengan mulut yang bau busuk di dekat kota Rājagaha. Kulit tubuhnya berwarna keemasan, tetapi dari mulutnya keluar banyak belatung yang menggerogoti wajahnya. Selain itu, dia juga mengeluarkan bau busuk yang sangat menyengat yang menyebar jauh sampai ke atmosfer. Saat bhante Nārada berjalan turun dari puncak burung nasar, dia melihat dan bertanya kepada makhluk *peta* tersebut tentang perbuatan yang telah dilakukannya dengan mengucapkan syair “Kamu mempunyai warna kulit yang indah, tetapi selagi kamu berdiri di udara (langit), belatung menggerogoti mulutmu yang bau. Perbuatan apa yang kau telah lakukan di masa lalu?” Makhluk *peta* tersebut menjawab, “Saya seorang bhikkhu jahat dan pemfitnah, walaupun berpenampilan sebagai bhikkhu, tetapi tidak menjaga ucapan saya. Melalui praktik kebhikkhuan yang keras saya mendapatkan warna kulit yang cantik ini dan melalui memfitnah mulut ini berbau busuk.” Kamu telah melihat keadaan ini, Nārada. Mereka yang mempunyai welas asih dan terampil akan berkata, “Jangan memfitnah ataupun berbohong, maka kau akan menjadi dewa dengan segala keinginanmu terpenuhi.”

Bhante Nārada kemudian meneruskan perjalanannya menuju kota Rājagaha untuk mengumpulkan dana makanan. Setelah menyelesaikan makannya, dia kembali ke vihara dan menceritakan peristiwa tersebut kepada Sang Buddha. Beliau merasa perlu untuk menjelaskan hal ini. Penjelasan tersebut membawa banyak manfaat kepada mereka yang berkumpul di sana.

Akibat Omong Kosong/Bergosip

Omong kosong, bergunjing, gosip, mengolok-olok, atau membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat adalah suatu kegiatan hal yang sangat umum dan banyak dilakukan oleh hampir semua orang. Anehnya, walaupun mereka tahu bahwa kegiatan ini tidaklah baik, tetapi mereka sangat senang melakukannya. Hal ini bisa dibuktikan dengan maraknya acara televisi tentang hal ini, dan acara ini juga merupakan salah satu acara dengan peringkat paling tinggi atau dengan kata lain, acara gosip ini adalah acara yang paling disukai pemirsa. Mudah-mudahan kisah Bhante Cūlapanthaka dapat mengingatkan para pembaca bahwa membicarakan hal yang tidak bermanfaat adalah suatu kegiatan yang merugikan dan sebaiknya ditinggalkan.

Bhante Cūlapanthaka²⁰ adalah adik bhante Mahāpanthaka dan mereka adalah cucu dari seorang bankir dari kota Rājagaha. Bhante Mahāpanthaka sering menemani kakeknya

20 Kisah Cūlapanthaka - DhpA 25

mendengarkan ceramah Dhamma dari Sang Buddha dan saat menginjak dewasa beliau memutuskan untuk menjadi bhikkhu. Berkat kualitas kesempurnaan (*pāramī*) dari kehidupan sebelumnya, dalam waktu yang singkat beliau menjadi seorang *Arahat*. Beliau kemudian mengajak adiknya, Cūlapanthaka, untuk menjadi bhikkhu juga. Namun demikian, Cūlapanthaka terlahir sebagai seorang pandir dan sangat berbeda sekali dengan kakaknya. Oleh karena itu, walaupun ia sangat menyenangi kehidupan seorang bhikkhu, ia sangat kesulitan untuk mengingat apa yang diajarkan sang kakak kepadanya.

Suatu hari, akhirnya sang kakak hanya memintanya untuk menghafal satu bait syair saja. Namun demikian, sangat disayangkan sekali, bhante Cūlapanthaka walaupun telah berusaha keras selama empat bulan, dia tetap tidak dapat mengingat satu bait syair tersebut. Hal ini membuat sang kakak berpikir bahwa kualitas kesempurnaan adiknya belum mencukupi dan meminta beliau untuk lepas jubah. Dengan berat hati dan sedih, beliau memutuskan untuk mengikuti nasihat kakaknya. Mengapa beliau terlahir sebagai seorang pandir? Di teks dikatakan bahwa di kehidupan sebelumnya, yaitu ketika masa Buddha Kassapa, Cūlapanthaka adalah seorang bhikkhu yang cerdas, suatu saat dia pernah satu kali mengolok-olok seorang bhikkhu bodoh yang sedang berusaha menghafal sebuah kalimat dalam hati.

Ketika beliau memutuskan untuk lepas jubah, Sang Buddha yang mengetahui hal itu, mengajak beliau ke kutinya dan memberikan sepotong kain bersih dan memintanya untuk duduk menghadap ke Timur dengan melafalkan kata “Rajoharanam – membersihkan kotoran” berulang-ulang sambil menyeka wajahnya dengan kain tersebut. Begitu beliau menyadari bahwa kain tersebut menjadi kotor, beliau menjadi tersadar akan sifat ketidakkekalan dari semua hal yang berkondisi. Sang Buddha yang mengetahui hal ini, dari rumah dokter Jivaka, Beliau mengirimkan sinar berupa replika tubuhnya yang seolah-olah Beliau duduk dihadapan bhante Cūlapanthaka dan berkata:

“Bukan hanya sepotong kain saja yang dapat menjadi kotor oleh debu; dalam diri sendiri juga ada debu nafsu (*rāga*), debu niat jahat (*dosa*), dan debu kebodohan (*moha - maksudnya adalah tidak tahu tentang Empat Kesunyataan Mulia*). Hanya dengan menghilangkan debu-debu tersebut seseorang dapat mencapai tujuannya dan menjadi *Arahat*.” Bhante Cūlapanthaka yang mengerti maksud dari perkataan Sang Buddha, melanjutkan meditasinya dan tidak lama kemudian beliau pun menjadi seorang *Arahat* dengan pengetahuan analitis, dan kebodohnya pun lenyap.

Kisah di atas menunjukkan bahwa hanya satu kali tindakan mengolok-olok dapat membuat seseorang terlahir menjadi seperti orang yang diolok-oloknya. Hal ini sungguh mengerikan dan layak dicamkan dalam pikiran baik-baik. Ingatlah, sudah banyak sekali hal serupa (semua kategori yang termasuk ucapan yang tidak bermanfaat) yang telah kita lakukan namun belum kita terima akibatnya. Apakah anda yakin dapat seberuntung Bhante Cūlapanthaka? Marilah berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi pembicaraan yang tidak bermanfaat dan bicara salah yang lainnya. Semoga dengan demikian, Dhamma Mulia akan semakin cepat tercapai.

Akibat Berpenghidupan Salah

Penghidupan salah bukan hanya penghidupan yang berasal dari lima jenis perdagangan salah (lihat hal 2), tetapi berarti semua kegiatan mencari nafkah yang disertai ucapan dan atau perbuatan salah. Di bawah ini adalah kisah seorang pedagang padi beras merah dan keluarganya yang bermoral buruk (Kisah Hantu Pesak²¹).

Dikatakan bahwa di suatu desa yang terletak tidak jauh dari kota Sāvathī tinggal seorang pedagang yang curang (tidak jujur), yang berdagang dengan menggunakan ukuran (takaran) yang salah dan yang lainnya. Dia akan mengambil pesak²² dan mencampurnya dengan tanah liat berwarna coklat untuk menambah beratnya, kemudian barulah dia mencampurnya dengan padi beras merah dan menjualnya. Anaknya menjadi marah dengan berpikir, “Dia tidak menghargai teman-temanku dan para pemberi-selamat yang bertandang ke rumah.” Kemudian dia mengambil sebuah bantalan kuk²³ terbuat dan menggunakannya untuk memukul kepala ibunya. Menanti perempuannya makan dengan mencuri daging yang sebenarnya diperuntukkan bagi semua anggota keluarga. Ketika mereka mendesaknya lagi mengenai hal itu, dia bersumpah dengan berkata, “Jika daging tersebut dimakan olehku, maka biarlah saya memakan daging yang telah kupotong dari punggungku sendiri di kehidupan-kehidupan berikutnya.” Sedangkan, sang istri, berkata kepada para pencari nafkah bahwa tidak ada yang dapat dia berikan. Saat mereka mendesaknya, sang istri bersumpah dengan berkata bohong, “Jika ada sesuatu tetapi saya mengatakan tidak ada; maka, biarlah saya memakan kotoran (tahi) di manapun saya dilahirkan!”

Dengan berjalannya waktu, keempat orang ini meninggal dan terlahir kembali sebagai hantu (makhluk *peta*) di hutan Viñjha. Si pedagang curang, sebagai akibat dari perbuatan-perbutannya, mengambil pesak yang membara dengan kedua tangannya dan menebarkannya di kepalanya dan akibatnya dia mengalami penderitaan yang luar biasa. Anak laki-lakinya membelah kepalanya sendiri dengan palu-palu yang terbuat dari besi dan mengalami penderitaan yang tidak terkatakan. Sang menantu perempuan, sebagai akibat dari perbuatan-perbutannya, mengalami penderitaan yang tiada henti dengan menyantap daging punggungnya yang dia cungkil sendiri dari punggungnya dengan kukunya yang sangat panjang dan tajam. Sementara itu, begitu sebuah hidangan yang berasal dari beras putih bersih dan harum yang telah dibersihkan dari butir-butir hitamnya disuguhkan kepada istrinya, hidangan tersebut berubah menjadi kotoran yang sangat bau dan menjijikkan disertai dengan berbagai macam cacing. Dia mengambilnya dengan kedua tangannya dan mengalami penderitaan yang luar biasa saat memakannya.

21 Bhusapetavatthuvanāṇā - Petavatthu III.3.

22 Pesak adalah kulit padi atau sekam.

23 Kayu lengkung yang dipasang di tengguk kerbau (lembu) untuk menarik bajak (pedati dsb.) – KBBI V1.3

Akibat Mengonsumsi Zat Memabukkan

“Zat Memabukkan” dari namanya saja sudah memberikan indikasi yang negatif, tetapi anehnya masih banyak orang yang mengonsumsinya. Mungkin beberapa orang berpikir, bagaimana bila mengonsumsinya dalam jumlah kecil dan tidak sampai mengakibatkan terjadinya mabuk, apakah tetap melanggar sila? Begitu tertelan, sedikit atau banyak, tetap merupakan pelanggaran. Dalam kadar yang lemah, mungkin tidak sampai menimbulkan pelanggaran yang melibatkan orang lain, tetapi tetap merugikan diri sendiri, karena zat ini dapat melemahkan kesadaran. Kisah Putra Tuan Mahādhana dan kisah Keponakan Laki-Laki Anāthapiṇḍika sangat jelas menggambarkan betapa merugikannya kebiasaan ini. Berapa banyak orang besar atau terkenal di era ini yang kehidupannya menjadi hancur atau bahkan sampai meninggal gara-gara mengonsumsi zat-zat yang berbahaya ini? Banyak sekali bukan? Dan biasanya mereka semua mulai mengonsumsinya dari jumlah kecil.

Bila zat memabukkan ini dikonsumsi dalam jumlah besar hingga mengakibatkan terjadinya mabuk, kemungkinan besar pelaku bukan hanya melanggar sila kelima; tetapi, kemungkinan besar pelaku juga akan melakukan pelanggaran sila nomor 1 – 4 dari lima-sila dasar. Masalahnya akan semakin kompleks karena pelanggaran sila-sila tersebut juga melibatkan orang lain. Contoh yang sering terjadi adalah kecelakaan lalu-lintas akibat mengemudi dalam keadaan mabuk, terjadinya kasus tindakan asusila (misalnya: pelecehan seksual ringan hingga perkosaan), perkelahian, pencurian, dan bahkan pembunuhan. Semua ini adalah fakta yang tidak terbantahkan tentang pengaruh buruk dari zat-zat yang memabukkan²⁴. Oleh karena itu, hindarilah zat memabukkan ini dan jagalah diri baik-baik dari godaan untuk mengonsumsinya. Mengapa demikian? Karena menghilangkan kebiasaan buruk (kecanduan) dari akibat mengonsumsi zat memabukkan sangatlah sulit dan kerusakan organ tubuh yang terjadi juga tidak dapat dipulihkan seperti keadaan sebelumnya. Jadi, ingatlah pepatah ini: “Lebih mudah mencegah daripada mengobati.”

24 Pengaruh buruk lainnya dari zat memabukkan bisa juga dibaca di Kumbha Jātaka 512

BAB VI

Wejangan - Wejangan Sang Buddha yang Berhubungan dengan SILA

Beberapa wejangan Sang Buddha di bawah ini sangat bermanfaat untuk diingat dan direnungkan dengan baik. Hal ini dapat menjadi alarm bagi para pejuang Dhamma agar selalu berada di jalur yang benar. Dengan demikian, dapat diharapkan perjalanan menuju Dhamma Mulia akan semakin cepat dan lancar.

Dhp 9: Dia yang belum terbebas dari kekotoran mental (*kilesa*), yang tidak terjaga inderanya dan tidak berbicara jujur, tidaklah pantas mengenakan jubah kuning.

Dhp 10: Dia yang telah terbebas dari kekotoran mental (*kilesa*), mantap dalam moralitas, terjaga inderanya dan berbicara jujur, sesungguhnya pantas mengenakan jubah kuning.

Dhp 15: Di kehidupan ini dia bersedih, di kehidupan berikutnya dia bersedih; pelaku kejahatan, bersedih di kedua kehidupannya. Dia bersedih dan menderita ketika dia melihat ketidakmurnian tindakannya.

Dhp 16: Di kehidupan ini dia berbahagia, di kehidupan berikutnya dia berbahagia; pelaku kebajikan, berbahagia di kedua kehidupannya. Dia berbahagia dan sungguh berbahagia ketika dia melihat kemurnian tindakannya.

Dhp 54: Harumnya bunga tak dapat melawan arah angin, begitu juga harumnya kayu cendana, bunga tagara, dan melati; hanya keharuman orang bermoral (berbudi luhur) yang dapat melawan arah angin. Reputasi orang bermoral tersebar ke segala penjuru.

Dhp 55: Ada keharuman dari kayu cendana, bunga tagara, teratai, dan melati; tetapi harumnya moralitas melebihi semua keharuman.

DhpA 54-55: Sang Buddha berkata, "Ānanda, ada orang yang mengambil perlindungan pada Triratna (Buddha, Dhamma, dan Sangha), ada yang melaksanakan lima-sila, ada yang murah hati dan tidak rakus; orang yang demikian adalah orang yang sungguh berbudi/bermoral dan layak menerima pujian. Reputasi orang yang demikian akan tersebar luas, dan para bhikkhu, kaum brahmana, dan semua umat awam lainnya juga akan memujinya, di mana pun dia berada."

Dhp 56: Harumnya bunga tagara dan kayu cendana sangatlah lemah, tetapi harumnya moralitas adalah yang terkuat, bahkan menyebar sampai ke alam dewa.

Dhp 176: Dia yang melanggar hukum kejujuran, yang merupakan pembohong, dan tidak peduli dengan kehidupan mendatang, tidak ada kejahatan yang tidak berani dilakukannya. Hal yang senada juga dikatakan oleh Sang Buddha di Itivuttaka 25.

Dhp 246 - 247: Dia yang membunuh makhluk hidup, berkata bohong, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, berselingkuh dengan istri orang lain (melakukan tindakan asusila), dan mengonsumsi minuman (zat) memabukkan, maka di dunia ini, dia bagaikan menggali kuburannya sendiri.

Dhp 306: Pembohong akan masuk neraka, pelaku kejahatan dan berkata, “Saya tidak melakukannya” juga akan masuk neraka. Keduanya, sebagai pelaku kejahatan, menderita hal serupa di kehidupan berikutnya.

Dhp 307: Banyak pria memakai jubah kuning (bhikkhu) yang mempunyai sifat jahat dan tidak terjaga dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan jasmani. Mereka akan terlahir di neraka akibat tindakan jahatnya.

Dhp 308: Lebih baik dia memakan bongkahan besi panas yang merah-nyala membara daripada memakan dana makanan yang diberikan oleh umat, jika dia tidak bermoral (bermoral buruk) dan pikiran, ucapan, dan perbuatan jasmaninya tidak terjaga.

Dhp 311: Bagaikan rumput kusa, bila salah memegangnya akan melukai tangan; begitu juga kehidupan seorang bhikkhu, bila dijalankan secara salah akan menyeretnya ke neraka.

Dhp 312: Tindakan yang dilakukan sekenanya (sembarangan) atau praktik yang salah atau sikap seorang bhikkhu yang diragukan/dipertanyakan tidak mendatangkan banyak manfaat.

Dhp 313: Jika ada sesuatu yang harus dikerjakan, kerjakanlah dengan baik, mantap, dan penuh semangat; karena kehidupan kebhikkhuan yang sekenanya (sembarangan) menebarkan banyak kekotoran mental (*kilesa*).

Tambahan dari Visuddhimagga

Perenungan orang berbudi luhur/bermoral:

“Kekayaan dilepaskan demi kesehatan anggota tubuh,
Dan dia yang menjaga hidupnya, merelakan anggota tubuhnya;
Dan kekayaan, anggota tubuh, dan kehidupannya, masing-masing dari ketiga hal ini
Seseorang yang berlatih Dhamma akan merelakannya.” (VM I,133)

“Sekarang, jika seseorang memiliki sedikit pengetahuan (bodoh)
Dan dia ceroboh dalam moralitasnya,
Mereka mencelanya berdasarkan kedua hal tersebut
Atas kekurangannya dalam moralitas dan pengetahuan.

“Tetapi jika dia sedikit pengetahuannya
Tetapi dia kokoh dalam moralitasnya,
Mereka memujinya karena moralitasnya, maka
Dia juga bagaikan mempunyai pengetahuan.

“Dan jika dia mempunyai banyak pengetahuan
Tetapi dia ceroboh akan moralitasnya,
Mereka akan menyalahkannya berdasarkan moralitasnya, maka
Hal ini bagaikan dia tidak mempunyai pengetahuan.

“Tetapi jika dia mempunyai banyak pengetahuan
Dan dia kokoh dalam moralitasnya,

Mereka memujinya berdasarkan kedua hal tersebut
Atas moralitasnya dan begitu juga atas pengetahuannya.

“Murid Sang Buddha yang berpengetahuan luas
Yang menjaga Dhamma dengan kebijaksanaan –
Adalah sebuah perhiasan dari sungai Jambu Emas
Siapakah di sini yang pantas mencelanya?
Para dewa memujinya (terus-menerus)²⁵,
Oleh para brahma dia juga dipuji.”
(A II 7 atau AN 4.6 - VM I,136)

25 Kisah Sungai Jambu dan emasnya terdapat di MNA IV 147.

BAB VII

Mengeliminasi Kekotoran Mental

Sebenarnya, BAB VI ini adalah akhir pembahasan SILA, namun agar para pembaca tidak merasa puas hanya dengan melaksanakan sila dan hasil yang didapatnya, maka penulis menambahkan BAB VII ini yang menjelaskan proses pengelimitasian kekotoran mental. Dalam bab terakhir ini pembaca dapat melihat keterbatasan sila dalam mengelimitasi kekotoran mental, yaitu hanya terbatas pada kekotoran mental yang kasar. Dengan demikian, walaupun sila merupakan hal yang sangat baik untuk dipraktikkan, namun sila tidak dapat membebaskan seseorang dari penderitaan secara total.

Tiga Tingkatan Kekotoran Mental

Sebelum membahas cara mengelimitasi kekotoran mental (*kilesa*), ada baiknya untuk mengenali terlebih dahulu jenis kekotoran mental itu sendiri. Kekotoran mental terbagi menjadi tiga tingkatan.

1. Kasar (*vītikāma-kilesa*)

Kekotoran mental yang kasar adalah kekotoran mental yang telah bermanifestasi sebagai tiga perbuatan jasmani salah dan empat ucapan salah. Kekotoran mental ini dikatakan kasar karena bukan hanya diri sendiri yang dapat mengetahuinya, bahkan orang lain pun dapat mengetahuinya dengan jelas.

2. Halus (*pariyuṭṭhāna-kilesa*)

Kekotoran mental yang halus adalah kekotoran mental yang telah bermanifestasi dalam pikiran tetapi tidak sampai bermanifestasi dalam tiga perbuatan jasmani salah dan empat ucapan salah.

3. Tertidur (*anusāya-kilesa*)

Kekotoran mental yang tertidur adalah kekotoran mental yang belum bermanifestasi dalam bentuk apapun, namun kekotoran mental ini berpotensi menjadi kekotoran mental yang halus ataupun kasar saat mendapatkan kondisi yang mendukung.

Tiga Cara Mengelimitasi Kekotoran Mental

Secara umum ada tiga kekuatan yang dapat dipakai untuk mengelimitasi kekotoran mental, yaitu: sila, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Tiga kekuatan ini mengelimitasi kekotoran mental dengan cara yang berbeda. Sila dan konsentrasi hanya dapat mengelimitasi kekotoran mental untuk sementara waktu, sedangkan kebijaksanaan dapat mengelimitasi kekotoran mental untuk sementara waktu dan juga untuk selamanya, hingga tidak muncul kembali. Terdapat tiga cara mengelimitasi kekotoran mental, yaitu:

1. Mengeliminasi melalui substitusi (*tandaṅga pahāna*)

Substitusi di sini maksudnya adalah mengganti kekotoran mental yang akan muncul atau telah muncul dengan hal baik. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan kekuatan sila atau kebijaksanaan. Misalnya, pada saat seseorang akan melanggar atau sedang melakukan pelanggaran sila; maka, saat ia mengingat atau merenungkan silanya, mungkin ia akan dapat membatalkan tindakan salah yang akan dilakukannya atau menghentikan tindakan salah yang sedang dilakukannya. Contoh: seandainya A berencana akan membunuh 2 ekor ayam, dia telah memegang pisau dan siap memotong kedua ayam tersebut. Namun, saat akan memotongnya, ia teringat atau sempat merenung bahwa dia telah mengambil lima-sila dan berjanji untuk menghindari pembunuhan, dan dia pun membatalkan niatnya. Skenario lain adalah ia telah memotong salah satu dari dua ayam tersebut dan kemudian teringat janjinya untuk melaksanakan sila, maka dia tidak jadi memotong ayam yang kedua. Dua kasus di atas adalah contoh dari mengeliminasi kekotoran mental dengan kekuatan sila. Perlu diketahui bahwa kekuatan sila hanya dapat digunakan untuk mengeliminasi kekotoran mental yang kasar (*vītikkama-kilesa*).

Seseorang yang sering melaksanakan meditasi vipassanā bukan hanya akan menguatkan perhatian murninya (*sati*), tetapi juga memungkinkannya untuk mendapatkan kebijaksanaan pandangan terang akan fenomena mental dan jasmani sebagaimana adanya. Saat *sati*-nya bekerja, maka untuk sementara waktu *sati* menggantikan kekotoran mental yang sedang berlangsung atau mencegah munculnya kekotoran mental. Kebijaksanaan pandangan terang ini bukan hanya dapat mensubstitusi, tetapi juga mengikis kekotoran mental sedikit demi sedikit sehingga kekuatannya akan menjadi semakin lemah dan semakin jarang muncul. Kasus ini adalah contoh dari kekuatan kebijaksanaan pandangan terang yang digunakan untuk mengeliminasi kekotoran mental yang halus (*pariyuṭṭhāna-kilesa*).

2. Mengeliminasi melalui penekanan (*vikkhambana pahāna*)

Penekanan ini dilakukan dengan kekuatan konsentrasi, khususnya konsentrasi *jhāna*. Berbeda dengan kekuatan kebijaksanaan pandangan terang yang dapat mengikis kekotoran mental; kekuatan *jhāna* tidak dapat mengikisnya sama sekali, hanya menekan atau menenangkannya. Sebagai contohnya adalah penekanan rintangan mental (*nīvaraṇa*) oleh konsentrasi *jhāna*, sehingga pikiran menjadi bersih atau bebas dari *nīvaraṇa*, tetapi bukan berarti *nīvaraṇa* telah lenyap. Hal ini bagaikan rumput yang ditutup oleh karpet, sehingga rumput tersebut tidak tampak; atau bagaikan mengendapnya kotoran di dasar akuarium saat ikannya dibuat pingsan (tidak bergerak) untuk sementara waktu. Kekuatan konsentrasi *jhāna* dapat mengeliminasi kekotoran mental yang halus (*pariyuṭṭhāna-kilesa*) jauh lebih lama daripada kekuatan kebijaksanaan pandangan terang.

Kisah Bhante Mahā-Nāga Thera (VM XX,111) dari Uccavālika (di Sri Lanka) menggambarkan bahwa kekuatan *jhāna* dapat menekan kekotoran mental dalam waktu yang sangat lama (60 tahun) dan bahkan membuat dirinya mengira bahwa dia telah menjadi *Arahat*. Seseorang yang dapat mempertahankan kekuatan *jhāna*-nya sampai saat ia meninggal, ia akan terlahir kembali di alam brahma untuk kurun waktu yang sangat lama sekali. Sebagai brahma, ia akan terbebas untuk sementara waktu dari kekotoran mental kelompok kebencian (*dosa* -kebencian, *issā* -

kerihatan, *macchhariya* - keegoisan, dan *kukkucca* - penyesalan); tetapi setelah ia terlahir kembali ke alam kesenangan indera (*kāmāvacara*) kekotoran mental tersebut dapat menyeranginya kembali, seperti dalam Kisah Babi Betina Muda – Dhpa 338.

Kisah Bhante Mahā-Nāga Thera

Bhante Mahā-Nāga Thera dari Uccavālika adalah seorang guru yang sangat terkenal dan banyak diantara muridnya yang telah menjadi *Arahat*, salah satunya adalah bhante Dhammadinna Thera yang tinggal di Talaṅgara. Suatu hari ia merenung bila gurunya, bhante Mahā-Nāga, juga telah menjadi seorang *Arahat*. Ternyata ia menemukan bahwa gurunya belum tercerahkan sama sekali, maka dengan kemampuan pengetahuan supernormalnya (*abhiññā*) ia terbang pergi mengunjungi sang guru dengan tujuan untuk membantunya. Setibanya di sana, dia memberi hormat kepada gurunya, melakukan tugasnya, dan duduk dekat gurunya. Gurunya menanyakan alasan kedatangannya dan ia katakan bahwa ia datang untuk bertanya. Gurunya pun mempersilakannya dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dengan lugas dan tanpa kesulitan sama sekali.

Sang murid kemudian berkata, “Bhante, pengetahuanmu sangat tajam, kapan bhante mencapai keadaan ini (maksudnya menjadi *Arahat*)?” “Enam puluh tahun yang lalu, teman,” jawab sang guru. “Apakah bhante berlatih konsentrasi?” “Hal itu tidaklah sulit, teman” jawabnya. Sang murid kemudian meminta gurunya untuk menciptakan seekor gajah dan tanpa kesulitan seekor gajah diciptakannya. Kemudian, sang murid meminta gurunya untuk membuat gajah tersebut berlari ke arahnya dalam keadaan marah dengan mengeluarkan suara gaduh yang menyeramkan untuk menyerangnya. Sang guru pun menciptakannya sesuai dengan permintaan muridnya. Ternyata, saat gajah yang mengamuk itu menjadi semakin dekat dan akan menyerangnya, sang guru merasakan ketakutan dan bangun untuk segera berlari. Sang murid kemudian menarik jubah gurunya dan bertanya, “Bhante, apakah masih ada rasa takut bagi seseorang yang telah terbebas dari kekotoran mental (*Arahat*)?” Mendengar pertanyaan ini, sang guru tersadar bahwa ia belum menjadi *Arahat* dan ia pun bersujud di depan kaki bhante Dhammadinna dan berkata, “Tolong saya, teman Dhammadinna.” Sang murid berkata, “Bhante, jangan khawatir, saya akan menolongmu, itulah alasan saya datang ke sini.” Setelah dijelaskan, sang guru bangun sambil menjaga perhatian murninya (*sati*) untuk berjalan pergi dan pada langkah yang ketiga ia mencapai kesucian *Arahat*.

Kisah Babi Betina Muda

Pada suatu hari, ketika Sang Buddha sedang ber-*piṇḍapāta* di kota Rājagaha, Beliau tersenyum saat melihat seekor babi betina muda yang kotor. Perlu diketahui, seorang Buddha sangatlah jarang tersenyum dan bila tersenyum pasti ada suatu peristiwa yang sangat unik dan berhubungan dengan Dhamma. Bhante Ānanda yang mendampingi Beliau menanyakan alasannya dan Sang Buddha menjelaskan alasannya. Ānanda, babi muda itu dulunya adalah seekor ayam betina di era Buddha Kakusandha. Saat itu, ayam tersebut tinggal dekat sebuah dapur dari sebuah vihara dan dia sering mendengar pembacaan *sutta* dan *paritta* oleh para

bhikkhu. Sebagai buah dari hal itu, setelah meninggal, ayam tersebut terlahir kembali menjadi seorang putri bernama Ubbari di sebuah keluarga kerajaan.

Merasa bosan dengan kehidupannya sebagai seorang putri, dia pun memutuskan untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi seorang petapa. Suatu hari, ketika dia pergi ke kamar kecil, di sana dia melihat sekumpulan belatung dan dia menjadikan ingatan ini sebagai objek meditasinya (perenungan akan sifat menjijikkan dari tubuh yang sudah dibelatungi). Berkat latihan yang rajin, ia berhasil mencapai tingkat konsentrasi *jhāna* pertama. Setelah meninggal, dia terlahir kembali menjadi seorang brahma untuk jangka waktu yang sangat lama di alam brahma tingkat pertama. Usia tersingkat alam brahma tingkat pertama adalah sepertiga *asankheyya kappa*²⁶. Setelah kehidupannya sebagai seorang brahma berakhir, dia terlahir kembali menjadi seorang manusia sebagai seorang anak wanita dari seorang saudagar kaya. Sebagai seorang manusia yang belum mencapai kesucian (*puthujjana*), maka kekotoran mental yang selama ini tertekan oleh kekuatan *jhāna* dan kondisi yang tidak kondusif selama berada di alam brahma, dapat bergerak bebas kembali. Akibat pengaruh kekotoran mental ini dia kembali melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Setelah meninggal, buah dari karma buruknya mengondisikannya terlahir kembali menjadi seekor babi betina. Ānanda, kisah kehidupan babi muda itulah yang membuatKu tersenyum. Ānanda! lihatlah, akibat dari perbuatan (karma) baik dan buruk, tidak ada akhir dari lingkaran kehidupan (kelahiran dan kematian).

Moral cerita dari kedua kisah di atas adalah:

Bhante Mahā-Nāga dan putri Ubbari tidak benar-benar membasmi kekotoran mentalnya, tetapi mereka hanya menekannya dengan kekuatan *jhāna*. Mereka hanya mampu menekan kekotoran mental yang halus (*pariyuṭṭhāna-kilesa*) dengan kekuatan konsentrasinya, cara ini di kenal sebagai *vikkhambana pahāna*. Walaupun penekanan ini dapat berlangsung untuk kurun waktu yang lama (bahkan sangat lama); tetapi karena belum dibasmi sampai ke akar-akarnya (tingkat *anusaya kilesa*), kekotoran mental tersebut dapat muncul kembali saat kondisi yang mendukung tersedia. *Anusaya kilesa* hanya dapat dibasmi dengan kekuatan Sang Jalan (*Magga ñāṇa*). Maka, selagi mempunyai kesempatan yang mulia ini, marilah berjuang untuk mencapai Sang Jalan.

3. Mengeliminasi melalui pemusnahan total (*samuccheda pahāna*)

Pemusnahan di sini maksudnya adalah membuat potensi kekotoran mental yang tertidur (*anusaya-kilesa*) tidak dapat muncul kembali untuk selamanya. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan kekuatan kebijaksanaan Sang Jalan (*Magga ñāṇa*). Kebijaksanaan pandangan terang hanya dapat mengikis kekotoran mental yang halus (*pariyuṭṭhāna-kilesa*) sedikit demi sedikit sehingga kekuatannya menjadi semakin lemah dan semakin jarang muncul, tetapi tidak dapat memusnahkannya secara total. Saat kebijaksanaan pandangan terang menjadi matang, kebijaksanaan Sang Jalan muncul dan memusnahkan kekuatan kekotoran mental (*anusaya-*

²⁶ *Kappa* (aeon) = masa dunia atau siklus dunia. *Antara-kappa* = waktu yang dibutuhkan dari proses umur seorang manusia dari 10 tahun sampai ribuan tahun, lalu kembali sampai 10 tahun lagi. *Asankheyya-kappa* = 20 *antara-kappa*. *Mahā-kappa* = 4 *asankheyya-kappa*.

kilesa) yang tersisa sampai ke akar-akarnya. Karena untuk mendapatkan kebijaksanaan Sang Jalan harus melalui meditasi vipassanā, marilah berlatih meditasi vipassanā dengan rajin dan sungguh-sungguh selagi kesempatan yang sangat sulit didapat ini masih ada.

Membasmi Pohon Bunga Beracun

Untuk memperjelas proses pengeliminasian kekotoran mental, simaklah perumpamaan membasmi pohon bunga beracun di bawah ini.

Di suatu lereng sebuah gunung, tumbuh pohon kayu yang bunganya sangat indah dan harum wanginya. Namun demikian, bunga itu sangat beracun, sehingga orang yang mencium aromanya akan jatuh pingsan atau bahkan meninggal. Pohon kayu ini hampir sama dengan pohon kayu lainnya, sehingga sulit sekali dibedakan. Ciri khas pohon ini adalah saat mendekati musim berbunga, pucuk pohon ini berubah warnanya menjadi merah dan kulit batangnya mengelupas. Ciri khas inilah sebagai satu-satunya cara yang digunakan penduduk untuk mengenali pohon bunga beracun tersebut. Penduduk desa terus berusaha untuk memusnahkan pohon ini. Begitu mereka mendapati pohon tersebut, mereka akan memusnahkannya dengan cara mulai dari memangkas pucuk, ranting, batang, dan akhirnya mencabut seluruh akarnya agar pohon tersebut tidak mungkin tumbuh kembali.

Penduduk desa sekitar lereng gunung tersebut dapat dengan mudah melihat warna merah pucuk pohon tersebut dari kejauhan daripada melihat kulit batang pohon yang mengelupas. Perubahan warna pucuk pohon tersebut bagaikan kekotoran mental yang kasar (*vītikāma-kilesa*: tiga perbuatan jasmani salah dan empat ucapan salah) yang mudah untuk dikenali. Pemangkasan pucuk bagaikan proses eliminasi kekotoran mental dengan sila. Pemangkasan pucuk pohon hanya dapat mencegah munculnya bunga, tetapi tidak dapat membunuh pohon tersebut. Sehingga, suatu saat pohon itu akan dapat berpucuk dan berbunga kembali. Ranting dan batang pohon tidak dapat terlihat dari jauh, mereka baru bisa terlihat setelah berada dalam jarak dekat. Mereka bagaikan kekotoran mental yang halus (*pariyuṭṭhāna-kilesa*: pikiran-pikiran buruk) yang baru terlihat bila direnungkan. Kekotoran mental yang halus ini tidak dapat dieliminasi dengan kekuatan sila, tetapi harus dieliminasi dengan kekuatan konsentrasi (*upacāra samādhi* atau *jhāna*) atau kebijaksanaan pandangan terang dari vipassanā. Pemangkasan ranting dan batang juga tidak dapat mematikan pohon tersebut karena akar pohon tersebut yang bagaikan kekotoran mental yang tertidur (*anusaya kilesa*) masih ada.

Akar pohon bunga beracun tidak dapat dilihat dari jauh maupun dari dekat, karena akar tersebut berada di dalam tanah; tetapi selama akarnya belum digali dan dicabut, maka walaupun batangnya telah ditebang, pohon itu akan tumbuh kembali. Akar pohon bagaikan *anusaya kilesa* yang telah ada sejak kehidupan-kehidupan sebelumnya yang tidak terhitung jumlahnya. Hanya dengan mencabut seluruh akarnya, barulah pohon tersebut dapat dipastikan tidak akan tumbuh kembali. Jadi, hanya dengan mengeliminasi seluruh *anusaya kilesa*, barulah seseorang akan terbebas dari kekotoran mental sepenuhnya. Cara satu-satunya untuk dapat mengeliminasi

anusaya kilesa adalah dengan kekuatan Sang Jalan (*Magga ñāṇa*). Hal ini sesuai dengan wejangan Sang Buddha dalam syair dhammapada nomor 338:

“Bagaikan sebatang pohon yang akarnya masih kuat dan belum dihancurkan, ia akan tumbuh kembali walaupun telah ditebang. Demikian juga, jika pendambaan (taṇhā: kāmarāga dan bhavarāga yang berupa anusaya kilesa) belum dihancurkan sepenuhnya, maka penderitaan (kelahiran, umur tua, dan kematian) akan terus berlanjut.”

Dari penjelasan cara mengeliminasi kekotoran mental yang telah dibabarkan dalam bab ini, terlihat dengan jelas bahwa kemampuan sila dalam mengeliminasi kekotoran mental sangatlah lemah. Sila hanya dapat mengeliminasi kekotoran mental yang kasar. Sila tidak dapat mengeliminasi kekotoran mental yang halus, apalagi yang tertidur. Oleh karena itu, janganlah berpuas diri jika telah dapat melaksanakan sila dengan baik.

Kesimpulan

Penjelasan dalam tulisan ini memperlihatkan bahwa sila adalah sesuatu yang sangat luar biasa. Sila bukan hanya dapat mengurangi kemungkinan seseorang terjatuh ke alam yang menyedihkan, alam sengsara, atau alam neraka; tetapi sila juga dapat memberikan manfaat yang banyak sekali bagi pelaksananya. Diantaranya adalah 1. mendapatkan kekayaan yang berlimpah melalui usaha yang giat, 2. reputasi baiknya tersebar luas, 3. penuh percaya diri, 4. meninggal dengan tenang, dan 5. setelah meninggal terlahir di alam yang baik – alam dewa. Walaupun demikian, janganlah merasa puas hanya karena dapat mematuhi sila, tetapi gunakanlah kesempatan mulia ini (terlahir sebagai manusia) untuk meningkatkan kualitas kesempurnaan (*pāramī*) lebih jauh lagi. Caranya antara lain adalah dengan mengkombinasikan pelaksanaan sila dengan pengembangan cinta kasih universal (*mettā*), kemurahan hati (*dana*), perasaan puas (*appicchatā*), kejujuran (*sacca*), dan kebijaksanaan (*paññā*).

Berdasarkan penjelasan pada Bab VII, tentang pengeliminasian kekotoran mental, ternyata sila hanya mampu mengeliminasi kekotoran mental yang kasar (*vītikkaṃa-kilesa*). Dengan demikian, sila tidak dapat diandalkan untuk memastikan seseorang untuk tidak jatuh ke alam bawah. Hal ini dapat dilihat pada kasus bhante Tissa²⁷ yang harus terlahir menjadi seekor kutu (binatang) hanya gara-gara melekat pada jubahnya. Bila seorang bhikkhu yang taat akan Vinaya saja dapat terjatuh ke alam rendah, bagaimana dengan kebanyakan orang yang biasanya hanya melaksanakan lima-sila? Tentu mereka mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk terjatuh ke alam rendah. Hal ini disebabkan sila tidak dapat berperan banyak untuk mencegah kekotoran mental yang timbul di pikiran, sedangkan yang menentukan di mana seseorang akan terlahir kembali adalah kesadaran (pikiran) terakhirnya saat dia meninggal. Oleh karena itu, gunakanlah kesempatan hidup ini juga untuk mengembangkan pikiran.

Untuk benar-benar terbebas dari kekotoran mental, seseorang tidak cukup hanya dengan menanggulangi kekotoran mental yang kasar (*vītikkaṃa-kilesa*) dan yang halus (*pariyuṭṭhāna-kilesa*), tetapi dia juga harus membasmi kekotoran mental yang tertidur (*anusaya kilesa*) yang bagaikan akar pohon yang terpendam dalam tanah. Jadi, camkan dan ingatlah baik-baik nasihat Sang Buddha ini,

“Bagaikan sebatang pohon yang akarnya masih kuat dan belum dihancurkan, ia akan tumbuh kembali walaupun telah ditebang. Demikian juga, jika pendambaan (taṇhā: kāmarāga dan bhavarāga yang berupa anusaya kilesa) belum dihancurkan sepenuhnya, maka penderitaan (kelahiran, umur tua, dan kematian) akan terus berlanjut.”

Anusaya kilesa hanya dapat ditanggulangi oleh kebijaksanaan Sang Jalan (*Magga ñāṇa*) yang hanya dapat diperoleh melalui pelatihan meditasi vipassanā. Oleh karena itu, marilah berlatih meditasi vipassanā dengan usaha terbaik. **Sekali lagi! Ingatlah, SILA saja tidaklah cukup, SILA dan KONSENTRASI juga belumlah cukup, tetapi HARUS ketiga-tiganya, SILA, KONSENTRASI, dan**

27 Kisahnya dapat dibaca di artikel [‘4 Jenis Manusia’](#)

KEBIJAKSANAAN. Semoga, kita semua dapat melakukan perjuangan ini dengan baik, cepat, dan lancar. Semoga, dengan usaha terbaik ini, *Nibbāna* dapat dicapai di kehidupan ini juga.

----- SELAMAT BERJUANG -----

----- SELESAI -----

ASPIRASI dan PELIMPAHAN JASA

Semoga tulisan mengenai SILA ini dapat menambah pengetahuan Dhamma keluargaku dan khususnya kedua orang tuaku. Semoga dengan tambahan pengetahuan ini, mereka dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan dapat lebih mengembangkan hal-hal baik yang baru maupun yang telah ada di hati mereka masing-masing.

*Semoga jalan mereka menuju kedamaian sejati (Nibbāna)
akan menjadi semakin mudah dan cepat.*

*Semoga tulisan ini juga bermanfaat bagi banyak orang khususnya sanak saudara dan teman-temanku. Semoga mereka dan pembaca lainnya dapat memetik manfaat yang sebesar-besarnya dari isi tulisan ini. Semoga jalan mereka menuju kedamaian sejati (Nibbāna)
akan menjadi semakin mudah dan cepat.*

*Aku melimpahkan semua jasa kebajikan yang kuperoleh dari penulisan Dhamma ini
kepada semua makhluk.*

*Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati
sebesar jasa kebajikan yang kukumpulkan.*

*Sadhu! Sadhu!
Sadhu!*

Daftar pustaka

1. Sutta diambil dari, <http://www.accesstoinsight.org>, Sri Lanka Tipitaka Project (<http://www.metta.lk>), dan Pali Text Society.
2. Digha Nikāya, versi: Maurice Walshe (Wisdom Publication, Boston, 1987)
3. Majjhima Nikāya, versi: Bhikkhu Ñāṇamoli & Bhikkhu Bodhi (Wisdom Publication, Boston, 1995).
4. The Jātaka, Stories of Buddha's Former Births, translated by E. B. COWELL, M.A., and W. H. D. ROUSE, M.A., LITTD, <http://www.sacred-texts.com>.
5. Buddhagosa, Visuddhimagga (The Path of Purification, translated by Bhikkhu Ñāṇamoli), Buddha Educational Foundation, Taiwan, 2003; dan versi BPS, 2011 dari <http://www.accesstoinsight.org>.
6. Milinda Pañha, The Questions of King Milinda, translated by T. W. Rhys Davids, <http://www.sacred-texts.com>.
7. The Dhammapada Commentary "Verses & Stories", translated into English by Daw Mya Tin, M.A., e-file dari <http://www.budsas.org>.
8. Ven. Weragoda Sarada Maha Thero, Illustrated Dhammapada-Sayings of the Buddha, BuddhaNet ebooks.
9. DhammaPāla, Paramattha-dīpanī nāma Petavatthu-aṭṭhakathā, translated by U Ba Kyaw, edited by Peter Masefield. The Pali Text Society, London, 1980. Printed by Unwin Brothers Limited, The Gresham Press, Old Woking, Surrey.
10. Somdet Phra Buddhaghosacariya (Ñāṇavara Thera), Uposatha Sila (translated by Bhikkhu Kantasilo), <http://www.accesstoinsight.org>.
11. Thanissaro bhikkhu, Buddhist Monastic Code I, 2007, <http://www.accesstoinsight.org>.
12. Phra Vajirañāṇavararasa, The Entrance To The Vinaya Vol. I, Mahāmakutarājavidyālaya, Bangkok, 1992.
13. I. B. Horner M.A., The Book of The Discipline Vol. I, Published for PTS by Luzac & Company Ltd., London, 1949.
14. Pandit J. Kaharuddin, Kamus Umum Buddha Dharma (Pali-Sanskerta-Indonesia), DPP Pervitubi Majubuthi.
15. Sayādaw Kuṇḍalābhivamsa, Dhamma to Practise and Abstain, (translated by Dr. Kay Mya Yee), Sware Taw Press, Yangon, Myanmar, 2003.
16. Sayādaw Kuṇḍalābhivamsa, Dhamma Padetha Vol. I, (translated by Daw Khin Hla Hla), Sware Thirinandar Press, Yangon, Myanmar, 1999.
17. Ledi Sayadaw, The Manual Of Dhamma, SBVMS, Malaysia, 2004.
18. Aggacitta Bhikkhu, The Importance of Being Morally Virtuous, Sāsanārakkha Buddhist Sanctuary Publication Team, Malaysia 2010.
19. The Teachings of the Buddha (basic level) (Department for the Promotion and Propagation of the Sāsanā, Yangon, Myanmar).
20. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline Versi 1.3, Freeware-2010-2011 by Ebta Setiawan, <http://ebsoft.web.id>
21. Kamus Besar Bahasa Indonesia (PDF), Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, Jakarta 2008.
22. Ven. Nyanatiloka, Buddhist Dictionary, <http://www.budsas.org>.
23. Pengarang ???, Buddhist Dictionary of Pali Proper Names, www.palikanon.com.
24. Ven. Nyanatiloka, Buddhist Dictionary, BuddhaNet ebooks.
25. Ven. Buddhadatta Mahathera, Concise Pāli-English Dictionary, <http://www.budsas.org>.
26. Thanissaro Bhikkhu, Merit-A Study Guide, 2005, <http://www.accesstoinsight.org>.

27. Digital Pali Reader V5.12, www.sourceforge.net/projects/digitalpali

Judul Beberapa Buku & Artikel lainnya

Buku:

1. Dasar-Dasar Meditasi Vipassanā, Mahāsi Sayādaw
2. Kemajuan Dalam Vipassanā, Mahāsi Sayādaw
3. Higher Magga dan Phala, Sayādaw U Kuṇḍalābhivamsa
4. Kehidupan Mulia Ini, Sayādaw U Kuṇḍalābhivamsa
5. Meditasi Vipassanā, Chanmyay Sayādaw
6. Perkembangan Pandangan Terang, Chanmyay Sayādaw
7. The Cambridge Talk (Indonesia), Chanmyay Sayādaw
8. Dana, Bhikkhu Sikkhānanda
9. Kisah-Kisah Hukum Karma dan Moral Ceritanya, Bhikkhu Sikkhānanda
10. Dasar-Dasar Abhidhamma, Bhikkhu Sikkhānanda

Artikel:

1. Tujuan Hidup Ini
2. Manfaatkan Waktu Semaksimal Mungkin
3. 4 macam Manusia
4. Pengembara yang Tersesat
5. Merenungkan/Membayangkan Penderitaan Neraka
6. Apa itu Avijjā
7. Dua Jenis Tangisan
8. Empat Jenis Harta
9. Ketakutan oleh Gajah Ciptaannya
10. Lihat Dukkha sebagai Duri
11. Manfaat dari Meditasi Vipassanā
12. Membuang Keserakahan Indera yang Terpendam
13. Pembabaran Ajaran yang Tidak Lengkap
14. Pengembara yang Tersesat
15. Petunjuk Meditasi Vipassanā
16. Petunjuk Meditasi Mettā
17. Samatha, Vipassanā, dan 4 Tipe Yogi

18. Teman yang Salah (pāpamitta)

19. Kehidupan Tanpa Uang (informasi penting untuk umat tentang vinaya mengenai uang)

Semua Buku dan Artikel di atas bisa diunduh (download) di

<https://skydrive.live.com/P.mvc#!/?>

[cid=f1e05c39cd1727e9&sc=documents&uc=1&id=F1E05C39CD1727E9%21385](https://skydrive.live.com/P.mvc#!/?cid=f1e05c39cd1727e9&sc=documents&uc=1&id=F1E05C39CD1727E9%21385). Bila kesulitan untuk mengetik alamat tautan ini, anda bisa menduplikasi alamat ini di FB penulis:

www.facebook.com/andi.kusnadi. Semua artikel di atas terdapat di catatan (notes) FB penulis.